

**SOLIDARITAS SOSIAL (Tinjauan Sosiologi Nilai Temmapasilaingeng
Masyarakat Pulau Jinato Kabupaten Kepulauan Selayar)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh
AMBO TANG
10538270213

JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar *☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221*

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Ambo Tang**, NIM 10538270213 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 1079 Tahun 1439 H/2017 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Jum'at tanggal 13 Oktober 2017.

26 Muharram 1439 H
Makassar, -----
16 Oktober 2017 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Kahman Rahim, SE., MM

Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Khaerudin, S.Pd.

Penguji :

1. Dr. H. Budi Setiawan, M.Si

2. Muhajir, S.Pd., M.Pd.

3. Andi Adam, S.Pd., M.Pd.

4. Siti Asnawati AM, S.Sos., M.Pd.

Handwritten signatures and initials in purple and black ink, including a large signature at the top right and several smaller ones below.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Signature of Erwin Akib
Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi

Signature of Dr. H. Nursalam
Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951 829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar *^{HP} Fax (0411) 860 132 Makassar 90221

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Solidaritas Sosial (Tinjauan Sosiologi Nilai *Temmapasilaingeng*
Masyarakat Pulau Jinato Kabupaten Kepulauan Selayar).

Nama : Ambo Tang

NIM : 10538270213

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang skripsi ini telah memenuhi syarat untuk
dipertanggung jawabkan di depan tim penugji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 4 Oktober 2017

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hj. Syahribulan, K, M.Pd.

Andi Adam, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Jurusan
Pendidikan Sosiologi

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951 829

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Hidup itu merdeka. Mendengarkan kata hati sendiri dalam bertindak itulah kemerdekaan hidup, dan itulah hal terbaik dalam hidupmu. Silahkan memilih kemerdekaanmu menuju kehidupan yang berarti (mati).

Karya Ini Persembahkan Terindah Buat:

Kedua orang tuaku, saudara-saudaraku, teman-temanku, serta masyarakat Indonesia, terkhusus masyarakat pulau desa Jinato. Atas keikhlasan memberikan dukungan moril maupun materil sehingga penulis dapat mewujudkan salah satu cita-citaku diantara tumpukan cicta-citaku. Tulisan ini tidak sebanding dengan apa yang telah kalian semua berikan. Tulisan ini juga merupakan representasi cinta kasihku yang amat besar kepada kalian semua sekaligus sebagai kegelisahan dan keresahan yang tertumpah untuk para mereka yang mau merusak tatanan budaya kita masyarakat Indonesia. Budaya kita adalah identitas kita, jika budaya kita hilang maka hilang pula identitas kita apalagi hidup dengan budaya western sama halnya kita hidup dengan identitas yang kebarat-baratan. Banyak hal yang mesti kita sadari bahwa semua kesadaran di lingkungan kita merupakan kesadaran palsu, jadi sekali lagi jangan hidup dengan kesadaran palsu yang orang lain sajikan tapi hiduplah dengan kesadaran sendiri yang kita tau darimana asal kesadaran itu. Dan juga kepada kawan-kawan Akar Sosial yang selalu memberikan dukungan pengetahuan.

ABSTRAK

Ambo Tang, Nomor Induk Mahasiswa 105382702213, Dengan Judul Skripsi SOLIDARITAS SOSIAL (tinjauan sosiologi nilai *temmapasilaingeng* masyarakat pulau Jinato kabupaten Kepulauan Selayar) yang Dibimbing oleh Syahribulan k (Pembimbing I) dan Andi Adam (Pembimbing II), Pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Faakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar (2017).

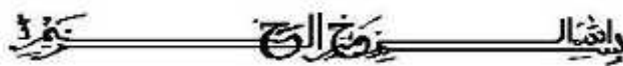
Penelitian ini dilakukan untuk memahami fenomena yang terjadi pada masyarakat pulau desa Jinato. Solidaritas sosial adalah yang menjadi fenomena yang sangat realistis dalam kehidupan masyarakat. Bagaimanakah bentuk solidaritas sosial yang ada dalam masyarakat, bagaimanakah cara mempertahankan solidaritas sosial. Yang memang sudah ada sejak dulu dalam lingkungan kehidupan. Secara operasional peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara masyarakat pulau tersebut mempertahankan solidaritas sosial di era pluralism, dan bagaimana bentuk solidaritas masyarakat pulau.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif, subjek penelitian ialah orang dapat memberikan informasi terkait hal yang diteliti, objek penelitian ialah solidaritas sosial yang terjadi di pulau desa Jinato. teori yang digunakan yaitu : solidaritas social yang kemudian di ilhami oleh tokoh yaitu emile Durkheim, dan ibnu khaldun. Yang menguatkan pendapat bahwa solidaritas sosial memang harus ada dalam sebuah lingkungan bermasyarakat yang timbul karena atas dasar kepercayaan.

Hasil penelitian, solidaritas sosial yang ada dalam lingkungan masyarakat memang sudah menjadi suatu hal yang harus dipertahankan karena dengan adanya solidaritas sosial maka akan terjalin suatu interaksi serta hubungan yang di ikat secara emosional. Terbentuknya solidaritas social yang tanpa membedakan dalam lingkungan masyarakat jinato membuat hubungan sesama masyarakat lebih terarah terhadap persatuan yang memang mereka sengaja melestarikan kepada anak cucunya. Masyarakat pulau desa jinato yang dominan beragama islam, percaya dan meyakini bahwa solidaritas sosial itu adalah hal yang diperintahkan agama, dan menganggap bahwa solidaritas sosial dilakukan tidak boleh melihat siapa, dalam artian bahwa kita melakukan hubungan bukan karena ada suatu kepentingan secara material akan tetapi melakukan interaksi kekerabatan terhadap sesama karena merupakan suatu dorongan dari dalam hati.

KATA KUNCI : Solidaritas, Sosial, *Temmapasilaingeng*.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah swt karena atas berkat, rahmat dan hidayahnyalah sehingga penyusunan Skripsi ini selesai sesuai dengan waktu yang diperlukan. Salam dan shalawat kepada baginda Rosulullah saw, Sang intelektual sejati ummat manusia yang menyampaikan pengetahuan dengan cahaya Ilahi, dia juga manusia yang mencapai akal Mustofaq, manusia cerdas manusia paripurna.

Skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam rangka untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Soisologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Disadari sepenuhnya bahwa penulisan Skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa ada bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu sudah sepantasnya pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada kedua orang tua yang telah memberikan motifasi sejak lahir hingga hari ini merekalah manusia luar biasa yang pernah memberikan kasih sayang langsung pada saya tanpa perantara dan tanpa pamri. Terimah kasih juga penulis ucapkan kepada semua kaka-kaka saya yang berada di Jurusan Sosiologi dan Jurusan lain yang tidak sempat disebutkan, teman-teman pengurus BEM FKIP dan adik-adik pengurus HMJ Pend. Sosiologi yang sudah banyak membantu penulis dalam berbagai masalah hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada: Dr.H. Abd. Rahman Rahim, S.E., MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd, Ph.D. sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. H. Nursalam, M.Si, Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi, Dr. Muhammad Akhir, M.Pd. terima kasih juga kepada Bapak Ibu Dosen yang telah memberikan kesempatan serta fasilitas hingga penulis dapat menikmati dan memperoleh pengetahuan dengan nyaman dan tidak ada paksaan dalam memperoleh pengetahuan dari semua kalangan baik dari kalangan para dosen dewan senior maupun sesama teman-teman mahasiswa.

Terima kasih yang tidak terhingga penulis ucapkan kepada Ibu Dra. Hj. Syahribulan K, M.Pd. pembimbing I dan Bapak Andi Adam, S.Pd., M.Pd., pembimbing II, serta Ibunda Dra. Hj. ST Fatimah Tola, M.Si selaku Penasehat Akademik dari penulis.

Penulis merasa Skripsi ini tentu masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis butuhkan dalam menyempurnakan Skripsi ini. Karena bagi penulis, kritikan itu suatu keniscayaan dari implemementasi kasih sayang. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT kita bermohon semoga berkat rahmat serta limpahan pahala dan semoga niat baik dan suci serta usaha mendapat ridho disisinya, Amin.

Makassar, September 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSUTUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL/BAGANG.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Defenisi Operasional	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP	
A. Kajian Pustaka	10
1. Solidaritas Sosial	10
2. Kelompok Sosial.....	16

3. Temmappasilaingeng.....	23
4. Interaksi Sosial.	26
B. Teori yang Menjadi Analisi Data.....	30
C. Kerangka Konsep.....	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	38
B. Lokus Penelitian.....	35
C. Informan Penelitian.....	35
D. Fokus Penelitian.....	36
E. Instrumen Penelitian.....	36
F. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	37
G. Tehknik Pengumpulan Data.....	37
H. Analisis Data.....	40
I. Tehknik Keabsahan Data.....	42
J. Jadwal Penelitian.....	44
K. Pertanyaan Penelitian.....	45
L. Data Informan Penelitian.....	46

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Histori Wilayah.....	47
B. Profil Wilayah.....	48
C. Jumlah Penduduk.....	49
D. Tingkat pendidikan Masyarakat.....	51
E. Sosial Budaya masyarakat.....	55

F. Kondisi Pemerintahan	55
G. Kondisi Ekonomi	56
H. Sarana dan Prasarana Desa	61
I. Sanitasi dasar	62
J. Kondisi Perumahan	63
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	66
B. Pembahasan Hasil Penelitian	78
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL/BAGANG

BAGANG 2. 1 Bagang Kerangka Konsep.....	33
TABEL 3.1 Jadwal Penelitian.....	44
TABEL 3.2 Daftar Pertanyaan Penelitian.....	45
TABEL 3.3 Data Informan Penelitian	46
TABEL 4.1 Luas Wilayah Menurut Penggunaanya	49
TABEL 4.2 Jumlah jiwa penduduk setiap dusun di Desa Jinato	50
TABEL 4.3 Jumlah Penduduk setiap dusun di Desa Jinato berdasarkan usia	51
TABEL 4.4 Keadaan Pendidikan masyarakat Desa Jinato	53
TABEL 4.5 Nama–nama Personalia Perangkat Desa Jinato	56
TABEL 4.6 Jumlah Kepala Keluarga tiap dusun di Desa Jinato berdasarkan Jenis Pekerjaan	57
TABEL 4.7 Tingkat Kesejahteraan Kepala Keluarga Desa Jinato	57
TABEL 4.8 Produksi Ikan Hasil Tangkapan	58
TABEL 4.9 Jumlah rumah tangga tiap dusun yang mengaskes penerangan di Desa Jinato.....	63
TABEL 4.10 Kondisi Perumahan Penduduk setiap dusun di Desa Jinato	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang memiliki naluri untuk senantiasa hidup dengan orang lain. Naluri manusia untuk senang tiasa hidup dengan orang lain disebut *gregariousness* sehingga manusia juga disebut sebagai *social animal* atau hewan sosial. Karena sejak dilahirkan manusia sudah memiliki keinginan pokok yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain disekelilingnya yaitu masyarakat dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam di sekelilingnya.

Sebagai makhluk sosial manusia tidak mampu hidup sendiri tetapi membutuhkan manusia lainnya. Dalam menjalani kehidupan antara manusia satu dengan manusia yang lain saling membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk terciptanya kehidupan bersama antara manusia maka sangat penting untuk adanya interaksi sosial antara satu dengan yang lain. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan karena tanpa interaksi sosial, tak akan ada kehidupan bersama. Suatu hubungan sosial akan lahir dari Interaksi sosial berjalan dengan baik.

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Apabila masing-masing ditinjau secara lebih mendalam, faktor imitasi misalnya, mempunyai peranan yang sangat

penting dalam proses interaksi sosial. Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari diri yang kemudian diterima oleh pihak lain. Jadi proses ini sebenarnya hampir sama dengan imitasi, tetapi titik-tolaknya berbeda. Identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan-kecendrungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses di mana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya.

Maka dari itu dengan adanya interaksi sosial maka secara alamiah terbentuklah hubungan solidaritas sosial yang kemudian mengeratkan ikatan persaudaraan secara emosional apalagi di Era otonomi daerah saat ini melaksanakan pembangunan desa yang meliputi segi kehidupan, baik politik, ekonomi, dan sosial budaya akan berhasil apabila solidaritas sosial yang bersifat kearifan lokal tetap terpelihara dan melibatkan partisipasi masyarakat secara *bottom up* (dari atas ke bawah). Yaitu bagaimana mendorong kekuatan masyarakat dari bawah menjadi kekuatan pembaharuan menuju keadaan kondisi yang lebih baik dalam upaya mendorong keberhasilan pembangunan.

Konsep solidaritas sosial merupakan konsep sentral Emile Durkheim (1858-1917) dalam mengembangkan teori sosiologi. Durkheim menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan

antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.

Solidaritas sosial juga dapat diartikan sebagai wujud kepedulian antar sesama kelompok ataupun individu secara bersama yang menunjukkan pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang di dasarkan pada persamaan moral, kolektif yang sama, dan kepercayaan yang dianut serta di perkuat oleh pengalaman emosional. Solidaritas sosial dapat terjadi karena adanya berbagai macam kesamaan ras, suku dan adanya perasaan yang sama sehingga mereka mempunyai keinginan kuat dalam memperbaiki keadaanya dan daerah ataupun lingkungan sekitarnya agar mereka bisa sedikit memperbaiki keadaan di sekitarnya dengan cara saling membantu satu sama lain terutama dalam hal pembangunan.

Solidaritas sosial sangat diperlukan di dalam masyarakat, terutama masyarakat kota. Karena pada umumnya masyarakat kota mempunyai tingkat kesibukan yang tinggi serta mempunyai kesenjangan antara warga satu dan warga lain, sehingga jarang dari mereka mengetahui keadaan para tetangga mereka bahkan apabila ada tetangganya yang sakit jarang

dari mereka yang mengetahui. Kebanyakan dari masyarakat kota khususnya warga perumahan tidak pernah tahu siapa-siapa para tetangga yang ada di sekitar rumahnya yang mereka tahu hanya mencari uang. Berbeda dengan masyarakat desa. Mereka selalu mencoba memupuk rasa persudaraan antara warga dengan mengadakan berbagai macam kegiatan-kegiatan yang dapat mempertemukan antara warga satu dengan warga lain, masyarakat desa juga mempunyai tingkat solidaritas antara warga yang tinggi karena kebanyakan dari mereka selalu mencoba meluangkan waktu agar dapat bertemu dengan para tetangganya walaupun hal tersebut hanya saling menyapa.

Berikut ini adalah berbagai macam bentuk solidaritas sosial yang kebanyakan dilakukan oleh masyarakat desa, diantaranya adalah Kegiatan *Soyo*, yang biasanya di terapkan saat ada salah satu warganya yang sedang membangun rumahnya. Biasanya para warga berdatangan tanpa diundang. Kegiatan *Tahlilan* kematian, hal ini dilakukan apabila ada salah satu anggota keluarga warga yang meninggal dunia, para warga berdatangan untuk menyumbangkan do'a. Kegiatan bersih desa yang dilakakan sebagai ucapan syukur para warga karena telah mendapatkan hasil panen yang memuaskan, dan berharap agar hasil panen tersebut melimpah ruah. Kegiatan Baksos (Bakti Sosial) dilakukan untuk membantu para warga yang tidak mampu dan benar-benar membutuhkan. Kegiatan Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu), untuk para warga masyarakat yang mempunyai balita agar anak-anak mereka mendapatkan asupan gizi yang

seimbang. Balai pengobatan gratis dikhususkan untuk para warga yang belum mampu berobat di tempat yang belum bisa mereka jangkau. Agar kesehatan para masyarakat lebih terjamin.

Dapat disimpulkan bahwa solidaritas merupakan alat yang seharusnya dijadikan anggota masyarakat sebagai alat untuk memupuk rasa persaudaraan antar anggota masyarakat. Dengan adanya solidaritas masyarakat menjadi lebih bisa mengerti keadaan sesama warga, selain itu mereka juga bisa saling tolong menolong antara warga masyarakat. Di dalam bersolidaritas sosial juga sangat diperlukan sekali interaksi sosial karena pada umumnya saat melakukan solidaritas sosial kita sudah melakukan interaksi sosial pula, dan rasanya sangat tidak mungkin apabila dalam bersolidaritas tidak ada sama sekali interaksi di dalamnya yang terjadi antar sesama anggota masyarakat, sehingga apabila solidaritas sosial telah terjadi maka secara tidak langsung telah terjadi interaksi sosial di dalamnya.

Seperti yang terjadi di salah satu daerah Sulawesi tepatnya di kabupaten Kepulauan Selayar kecamatan Taka Bonerate desa pulau Jinato dimana masyarakat masih menjaga dengan baik ikatan solidaritas sosial yang sejak dulu mereka anut secara turun-temurun, dimana dalam berinteraksi masyarakat desa tersebut tanpa melihat tingkatan atau membedakan golongan dalam hal saling membantu. Biasanya masyarakat desa jinato menggunakan istilah *Temmapasilaingeng* (tampa membedakan) menjunjung tinggi ikatan kekeluargaan dan menghindari

perpecahan. Maka berdasarkan informasi yang telah ada maka dari itu penulis mengangkat judul “Solidaritas Sosial (Tinjauan Sosiologi Nilai *Temmapasilaingeng* Masyarakat Pulau Jinato Kabupaten Kepulauan Selayar)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk Solidaritas Sosial dalam Tinjauan Sosiologi Nilai *Temmapasilaingeng* di Pulau Jinato Kabupaten Kepulauan Selayar.?
2. Bagaimana cara penduduk desa Jinato mempertahankan Solidaritas Sosial *Temmapasilaingeng*.?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui bentuk Solidaritas Sosial dalam Tinjauann Sosiologi Nilai *Temmapasilaingeng* di Pulau Jinato Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar.
2. Untuk mengetahui cara mempertahankan Solidaritas Sosial *Temmapasilaingeng* penduduk desa Jinato.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi perkembangan pengetahuan empiris mengenai Solidaritas Sosial.

2. Secara Praktis

Memberikan sumbangan bagi khasanah intelektual ilmiah tentang bentuk Solidaritas Sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat secara umum.

E. Definisi Operasional

1. Solidaritas sosial

Secara etimologi arti solidaritas adalah kesetiakawanan atau kekompakkan. Dalam bahasa Arab berarti *tadhamun* (ketetapan dalam hubungan) atau *takaful* (saling menyempurnakan/melindungi). Pendapat lain mengemukakan bahwa Solidaritas adalah kombinasi atau persetujuan dari seluruh elemen atau individu sebagai sebuah kelompok.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa solidaritas diambil dari kata *Solider* yang berarti mempunyai atau memperlihatkan perasaan bersatu. Dengan demikian, bila dikaitkan dengan kelompok sosial dapat disimpulkan bahwa Solidaritas adalah: rasa kebersamaan dalam suatu kelompok tertentu yang menyangkut tentang kesetiakawanan dalam mencapai tujuan dan keinginan yang sama. Wacana solidaritas bersifat kemanusiaan dan mengandung nilai adiluhung (mulia/tinggi), tidaklah aneh kalau solidaritas ini merupakan keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.

2. Sosiologi

Sosiologi berasal dari bahasa Latin yaitu *Socius* yang berarti kawan, sedangkan *Logos* berarti ilmu pengetahuan. Ungkapan ini dipublikasikan diungkapkan pertama kalinya dalam buku yang berjudul "*Cours De Philosophie Positive*" karangan August Comte (1798-1857). Walaupun banyak definisi tentang sosiologi namun umumnya sosiologi dikenal sebagai ilmu pengetahuan tentang masyarakat.

3. Masyarakat

Masyarakat dalam bahasa Inggris artinya *society* yang pengertiannya mencakup interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan. Istilah masyarakat juga disebut dengan sistem sosial. Menurut sosiolog yang bernama Emile Durkheim, masyarakat adalah suatu kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Maksudnya yaitu adanya ikatan sosial dalam kelompok. Masyarakat juga berarti kelompok manusia yang hidupnya teratur.

4. Nilai

Nilai merupakan asumsi abstrak dan sering tidak disadari tentang apa saja yang dianggap penting oleh masyarakat. Sifat abstrak ini muncul akibat tidak adanya masyarakat dalam mematuhi nilai-nilai yang berlaku, seolah-olah nilai itu telah mendarah daging dalam diri masyarakat. Karel J. Veeger mengungkapkan pengertian yang berbeda. Menurutnya, nilai adalah sesuatu yang berada dalam pemikiran seseorang tentang baik atau

tidaknya suatu perbuatan. Dapat dikatakan pula nilai merupakan pertimbangan moral dan hasil penilaian seseorang.

5. *Temmapasilaineng*

Temmapasilaineng dalam bahasa Bugis berasal dari dua kata Yaitu *Temma* yang berarti tampa dan *Silaineng* yang berarti Membedakan, jadi secara bahasa *Temmapasilaineng* Berarti tampa membeda-bedakan. Konsep *Temmapasilaineng* mengandung makna kesehatan, kerukunan, dan tampa membeda-bedakan antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga lain, antara seorang sahabat dengan sahabat yang lain.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

A. Kajian Pustaka

1. Solidaritas Sosial

a. Pengertian solidaritas sosial

Pembagian kerja memiliki implikasi yang sangat besar terhadap struktur masyarakat. Durkheim sangat tertarik dengan perubahan cara di mana solidaritas sosial terbentuk, dengan kata lain perubahan cara-cara masyarakat bertahan dan bagaimana anggotanya melihat diri mereka sebagai bagian yang utuh. Untuk menyimpulkan perbedaan ini, Durkheim membagi dua tipe solidaritas mekanis dan organis. Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanis menjadi satu dan padu karena seluruh orang adalah generalis. Ikatan dalam masyarakat ini terjadi karena mereka terlibat aktivitas dan juga tipe pekerjaan yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Sebaliknya, masyarakat yang ditandai oleh solidaritas organis bertahan bersama justru, karena adanya perbedaan yang ada di dalamnya, dengan fakta bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda (Ritzer dan Goodman, 2008: 90-91).

Durkheim berpendapat bahwa masyarakat primitif memiliki kesadaran kolektif yang lebih kuat yaitu pemahaman norma dan kepercayaan bersama. Peningkatan pembagian kerja menyebabkan menyusutnya kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif lebih terlihat dalam masyarakat yang ditopang oleh solidaritas mekanik dari pada masyarakat

yang ditopang oleh solidaritas organik. Masyarakat modern lebih mungkin bertahan dengan pembagian kerja dan membutuhkan fungsi-fungsi yang dimiliki orang lain dari pada bertahan pada kesadaran kolektif. Oleh karena itu meskipun masyarakat organik memiliki kesadaran kolektif, namun dia adalah bentuk lemah yang tidak memungkinkan terjadinya perubahan individual (Ritzer dan Goodman, 2008: 92).

Masyarakat yang dibentuk oleh solidaritas mekanik, kesadaran kolektif melingkupi seluruh masyarakat dan seluruh anggotanya, dia sangat diyakini, sangat mendarah daging, dan isinya sangat bersifat *religious*. Sementara dalam masyarakat yang memiliki solidaritas organik, kesadaran kolektif dibatasi pada sebagian kelompok, tidak dirasakan terlalu mengikat, kurang mendarah daging, dan isinya hanya kepentingan individu yang lebih tinggi dari pedoman moral (Ritzer dan Goodman, 2008: 91-92). Masyarakat yang menganut solidaritas mekanik, yang diutamakan adalah perilaku dan sikap. Perbedaan tidak dibenarkan. Menurut Durkheim, seluruh anggota masyarakat diikat oleh kesadaran kolektif, hati nurani kolektif yaitu suatu kesadaran bersama yang mencakup keseluruhan kepercayaan dan perasaan kelompok, dan bersifat ekstrim serta memaksa (Sunarto, 2004: 128). Solidaritas organik merupakan bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat kompleks, yaitu masyarakat yang mengenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan oleh saling ketergantungan antar bagian. Setiap anggota menjalankan peran yang berbeda, dan saling ketergantungan seperti pada hubungan antara

organisme biologis. Bisa dikatakan bahwa pada solidaritas organik ini menyebabkan masyarakat yang ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya, karena adanya saling ketergantungan ini maka ketidakhadiran pemegang peran tertentu akan mengakibatkan gangguan pada sistem kerja dan kelangsungan hidup masyarakat. Keadaan masyarakat dengan solidaritas organik ini, ikatan utama yang mempersatukan masyarakat bukan lagi kesadaran kolektif melainkan kesepakatan yang terjalin diantara berbagai kelompok profesi (Sunarto, 2004: 128).

Uraian diatas menggambarkan tentang konsep solidaritas dari sosiolog Emile Durkheim. Secara garis besar peneliti akan menggunakan konsep yang telah dirumuskan oleh Durkheim ini sebagai dasar pemikiran dalam melakukan penelitian tentang bentuk solidaritas di Desa Jinato. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa solidaritas sosial menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok di masyarakat berdasarkan pada kuatnya ikatan perasaan dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menunjuk pada kekompakan untuk berbagi dan saling meringankan beban pekerjaan satu sama lain. Peneliti juga menyimpulkan bahwa bentuk solidaritas sosial terbagi menjadi dua, yaitu solidaritas mekanik dan organik. Solidaritas mekanik mempunyai ciri pokok yaitu: Sifat individualitas yang rendah, belum ada pembagian kerja yang jelas, dan hanya ada di dalam masyarakat

pedesaan. Sementara solidaritas organik mempunyai ciri pokok yaitu: Kesadaran kolektif lemah, sudah ada pembagian kerja yang jelas, dan dapat terlihat di dalam masyarakat modern atau kompleks. Peneliti menggunakan konsep ini untuk meneliti tentang bentuk solidaritas sosial yang ada di desa Jinato, dan untuk melihat kecenderungan bentuk solidaritas seperti apakah yang ada di desa Jinato.

b. Bentuk-Bentuk Solidaritas Sosial

a) Gotong-Royong

Bentuk solidaritas yang banyak kita temui di masyarakat misalnya adalah gotong-royong. Menurut Hasan Shadily (1993: 205), gotong-royong adalah rasa dan pertalian kesosialan yang sangat teguh dan terpelihara. Gotong-royong lebih banyak dilakukan di desa daripada di kota di antara anggota-anggota golongan itu sendiri. Kolektivitas terlihat dalam ikatan gotong-royong yang menjadi adat masyarakat desa. Gotong-royong menjadi bentuk solidaritas yang sangat umum dan eksistensinya di masyarakat juga masih sangat terlihat hingga sekarang, bahkan Negara Indonesia ini di kenal sebagai bangsa yang mempunyai jiwa gotong-royong yang tinggi. Gotong-royong masih sangat dirasakan manfaatnya, walaupun kita telah mengalami perkembangan jaman, yang memaksa mengubah pola pikir manusia menjadi pola pikir yang lebih egois, namun pada kenyataannya manusia memang tidak akan pernah bisa untuk hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk kelangsungan hidupnya di masyarakat.

b) Kerjasama

Selain gotong-royong yang merupakan bentuk dari solidaritas sosial adalah kerjasama. Menurut Hasan Shadily (1993: 143-145), kerjasama adalah proses terakhir dalam penggabungan. Proses ini menunjukkan suatu golongan kelompok dalam hidup dan geraknya sebagai suatu badan dengan golongan kelompok yang lain yang digabungkan itu. Kerjasama merupakan penggabungan antara individu dengan individu lain, atau kelompok dengan kelompok lain sehingga bisa mewujudkan suatu hasil yang dapat dinikmati bersama. Setelah tercapainya penggabungan itu barulah kelompok itu dapat bergerak sebagai suatu badan sosial. Sehingga kerjasama itu diharapkan memberikan suatu manfaat bagi anggota kelompok yang mengikutinya dan tujuan utama dari bekerjasama bisa dirasakan oleh anggota kelompok yang mengikutinya.

Kerjasama timbul karena adanya orientasi orang-perseorangan terhadap kelompoknya (yaitu *in-group*-nya) dan kelompok lainnya (yang merupakan *out-group*-nya). Kerjasama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya dari luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan yang menyingung secara tradisional atau institusional yang telah tertanam didalam kelompok (Soekanto, 2006: 66). Ada lima bentuk kerjasama yaitu sebagai berikut:

- 1) Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong.
- 2) *Bergaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.

- 3) Kooptasi, yaitu proses suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan dalam suatu organisasi.
- 4) Koalisi, yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama.
- 5) *Joint venture*, yaitu kerjasama dalam pengusahaan proyek tertentu (Soekanto, 2006: 68).

Kesimpulannya, bila seseorang atau sekelompok orang memiliki musuh atau lawan yang sama maka perasaan solidaritas di antara mereka juga akan semakin kuat dan kompak, jadi intensitas kerjasama di antara mereka juga lebih tinggi, dikarenakan persamaan tujuan yang ada diantara mereka. Kerjasama dapat bersifat agresif apabila kelompok dalam jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai perasaan tidak puas karena keinginan-keinginan pokoknya tidak dapat terpenuhi karena adanya rintangan-rintangan yang bersumber dari luar kelompok itu. Keadaan tersebut menjadi lebih tajam lagi apabila kelompok demikian merasa tersinggung atau dirugikan sistem kepercayaan atau dalam salah satu bidang sensitif kebudayaan (Soekanto, 2006: 101). Peneliti juga akan menggunakan konsep teori tentang kerjasama ini untuk mengetahui tentang bentuk solidaritas sosial yang ada di Pulau Desa Jinato, dikarenakan kerjasama merupakan bentuk paling umum dari solidaritas sosial.

2. Kelompok Sosial

a. Pengertian Kelompok Sosial

Kelompok sosial merupakan salah satu perwujudan dari interaksi sosial atau kehidupan bersama, atau dengan kata lain bahwa pergaulan hidup atau interaksi manusia itu perwujudannya ada di dalam kelompok-kelompok sosial (Taneko, 1984: 48). Kelompok sosial merupakan himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama. Hubungan tersebut antara lain menyangkut kaitan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling tolong-menolong. Syarat terbentuknya kelompok sosial adalah:

- a) Adanya kesadaran setiap anggota kelompok bahwa dia merupakan bagian dari kelompok yang bersangkutan .
- b) Ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota lainnya.
- c) Ada suatu faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan antara mereka menjadi erat, yang dapat merupakan nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama, dan lain-lain. Faktor mempunyai musuh yang sama juga dapat pula menjadi faktor pengikat atau pemersatu.
- d) Berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku.
- e) Bersistem dan berproses (Soekanto, 2006: 101)

Suatu kelompok sosial cenderung mempunyai sifat yang tidak statis atau berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, baik dalam

aktivitas maupun bentuknya. Suatu aspek yang menarik dari kelompok sosial tersebut adalah bagaimana cara mengendalikan anggota-anggotanya. Para sosiolog akan tertarik oleh cara-cara kelompok sosial tersebut dalam mengatur tindakan anggota-anggotanya agar tercapai tata tertib di dalam kelompok. Hal yang agaknya penting adalah kelompok sosial tersebut merupakan kekuatan-kekuatan sosial berhubungan, berkembang, mengalami disorganisasi, memegang peranan, dan sebagainya (Soekanto, 2006: 102-103).

b. Ciri-Ciri Kelompok Sosial

Ciri-ciri kelompok sosial menurut Muzafer Sherif dalam buku Slamet Santoso (2004: 37) adalah sebagai berikut:

- a) Adanya dorongan/motif yang sama pada setiap individu sehingga terjadi interaksi sosial sesamanya dan tertuju pada tujuan yang sama.
- b) Adanya reaksi dan kecakapan yang berbeda di antara individu satu dengan yang lain akibat terjadinya interaksi sosial.
- c) Adanya pembentukan dan penegasan struktur kelompok yang jelas, terdiri dari peranan dan kedudukan yang berkembang dengan sendirinya dalam rangka mencapai tujuan bersama.
- d) Adanya penegasan dan pengetahuan norma-norma pedoman tingkah laku anggota kelompok yang mengatur interaksi dan kegiatan anggota kelompok dalam merealisasi tujuan kelompok.

Ciri-ciri kelompok sosial menurut Georg Simmel adalah sebagai berikut:

- 1) Besar kecilnya jumlah anggota kelompok sosial.
- 2) Derajat interaksi sosial dalam kelompok sosial.
- 3) Kepentingan dan wilayah.
- 4) Berlangsungnya suatu kepentingan.
- 5) Derajat organisasi (Santoso, 2004: 37).

c. Tipe-Tipe Kelompok Sosial

Tipe-tipe kelompok sosial dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian atas dasar berbagai ukuran atau kriteria. Menurut Simmel dalam buku Soerjono Soekanto (2006: 104), klasifikasi tipe-tipe kelompok sosial berdasarkan ukuran besar kecilnya jumlah anggota kelompok, bagaimana individu mempengaruhi kelompoknya serta interaksi sosial dalam kelompok tersebut. Ukuran lain yang diambil untuk menentukan tipe-tipe kelompok sosial adalah derajat interaksi sosial dalam kelompok tersebut. Unsur kepentingan dan juga wilayah, serta berlangsungnya suatu kepentingan yang ada didalam masyarakat. Tipe-tipe kelompok sosial yang ada di masyarakat antara lain:

a) In-group dan Out-group

W.G. Sumner dalam buku Soerjono Soekanto (2006: 108), membagi kelompok sosial menjadi dua yaitu *In-group dan out-group*. *In-group* adalah kelompok sosial dimana individu mengidentifikasi dirinya didalam suatu kelompok atau golongan, sedangkan *out-group* adalah kelompok sosial yang diartikan individu sebagai lawan dari *in-groupnya*. Sikap *out-group* selalu ditandai oleh kelainan yang berwujud

antagonisme dan antipati. Perasaan *in-group* dan *out-group* atau perasaan dalam serta luar suatu kelompok dapat merupakan dasar suatu sikap yang dinamakan *ethnosentrisme*. b. Kelompok Primer dan Kelompok Sekunder

Menurut Charles Horton Cooley dalam buku Soerjono Soekanto (2006: 109) kelompok sosial terbagi atas kelompok sosial primer (*primary group*) dan kelompok sekunder (*secondary group*). Kelompok primer atau *face to face group* adalah kelompok sosial yang paling sederhana dimana anggotanya saling mengenal dekat satu sama lain, saling bekerjasama dan juga mempunyai hubungan pribadi yang sangat erat. Contoh dari kelompok primer adalah keluarga, teman sepermainan, sahabat karib, dan lain sebagainya. Kelompok sekunder adalah kelompok yang terdiri dari banyak orang, sifat hubungannya tidak berdasarkan pengenalan secara pribadi dan juga tidak berlangsung dengan langgeng, kelompok ini hanya berdasarkan kepada kepentingan sesaat dan juga tidak mempunyai hubungan secara pribadi atau personal satu sama lain. Contoh hubungan sekunder adalah kontrak jual beli.

b) Paguyuban (*Gemeinschaft*) dan Patembayan (*Gesellschaft*)

Menurut Ferdinand Tonnies dalam buku Soerjono Soekanto (2006: 116), kelompok sosial dibagi menjadi dua tipe yaitu paguyuban (*gemeinschaft*) dan patembayan (*gesellschaft*). Paguyuban merupakan bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya mempunyai hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah, serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin

yang memang telah di kodratkan. Paguyuban terbagi dalam tiga tipe yaitu: paguyuban karena ikatan darah (*gemeinshcraft of blood*), yaitu paguyuban yang didasarkan pada adanya ikatan darah atau ikatan keturunan diantara kelompok tersebut, misalnya keluarga, kelompok kekerabatan (trah). Kedua adalah paguyuban karena tempat (*gemeinshcraft of place*), yaitu paguyuban yang didasarkan pada orang-orang yang mempunyai tempat tinggal yang berdekatan sehingga bisa selalu menghasilkan kerjasama atau gotong royong, misalnya adalah rukun tetangga, rukun warga, dan lain-lain. Jenis paguyuban yang ketiga adalah paguyuban karena persamaan jiwa, pemikiran, dan juga ideologi (*gemeinshcraft of mind*), yaitu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang walaupun tidak mempunyai hubungan darah atau tempat tinggal yang berdekatan tetapi mempunyai jiwa, pemikiran, idealisme, dan juga ideologi yang sama, misalnya adalah organisasi garis keras, dan lain-lain. Patembayan (*gesselschaft*) adalah ikatan lahir yang bersifat pokok dan biasanya berjalan dengan jangka waktu yang relatif pendek, dia bersifat sebagai suatu bentuk dalam pikiran belaka. Contoh patembayan antara lain ikatan pedagang, ikatan guru, organisasi buruh pabrik, dan sebagainya.

c) Kelompok Formal dan Kelompok Informal

Jenis pembagian kelompok sosial juga terdapat jenis kelompok sosial formal dan kelompok sosial informal. Kelompok sosial formal (*formal group*) adalah kelompok yang mempunyai peraturan yang tegas

dan sengaja diciptakan oleh anggota-anggotanya untuk mengatur hubungan antar sesama, contohnya adalah organisasi. Kelompok informal (*informal group*) adalah kelompok sosial yang tidak mempunyai struktur dan organisasi yang pasti, kelompok tersebut biasanya terbentuk karena adanya pertemuan yang berulang kali yang didasari oleh keinginan dan juga kepentingan yang sama, contoh dari *informal group* adalah *clique* (Soekanto, 2006: 120).

d) *Membership Group* dan *Reference Group*.

Robert K. Merton dalam buku Soerjono Soekanto (2006: 123), membagi kelompok sosial menjadi *membership group* dan *reference group*. *Membership group* merupakan kelompok dimana orang secara fisik menjadi anggota kelompok tersebut. *Reference group* adalah kelompok-kelompok sosial yang menjadi acuan bagi seseorang (bukan anggota kelompok tersebut) untuk membentuk pribadi dan perilakunya.

e) Kelompok *Okupasional* dan Kelompok *Volunter*.

Tipe kelompok sosial juga terbagi atas kelompok sosial *okupasional* dan kelompok sosial *volunter*. Kelompok *okupasional* adalah kelompok yang muncul karena semakin mudarnya kelompok kekerabatan, seperti yang kita tahu bahwa di jaman sekarang ini hubungan kekeluargaan seseorang tidak lagi erat seperti pada jaman dahulu, jadi pada jaman sekarang ini banyak timbul kelompok yang anggotanya didasarkan pada persamaan profesi atau pekerjaan mereka, misalnya saja ikatan dokter Indonesia, ikatan pengusaha, ikatan pengacara, dan lain sebagainya.

Kelompok sosial *volunter* adalah kelompok yang memiliki kepentingan yang sama, namun tidak mendapatkan perhatian dari masyarakat. Melalui kelompok ini diharapkan akan dapat memenuhi kepentingan anggotanya secara individual tanpa mengganggu kepentingan masyarakat secara umum (Soekanto, 2006: 126).

Kesimpulan yang bisa ditarik dari berbagai pendapat para ahli tentang kelompok sosial adalah, bahwa kelompok sosial dapat terbentuk karena didahului dengan adanya interaksi sosial di dalam suatu masyarakat, dari interaksi sosial itulah maka sekumpulan individu akan memiliki kesadaran bahwa dia merupakan anggota dari masyarakat atau kelompok yang bersangkutan. Kesadaran akan keanggotaan kelompok itu akan semakin besar dengan adanya persamaan tujuan bersama yang hendak dicapai, dengan kata lain kelompok sosial merupakan sekumpulan individu yang memiliki ciri-ciri dan pola interaksi yang terorganisir secara berulang-ulang, serta memiliki kesadaran bersama akan keanggotaannya. Kelompok sosial memiliki struktur sosial yang setiap anggotanya memiliki status dan peran tertentu, memiliki kepentingan bersama, serta memiliki norma-norma yang mengatur para anggotanya.

Konsep tentang jenis-jenis kelompok sosial yang dirumuskan oleh para ahli di atas memang cukup banyak, namun pada penelitian ini yang dimaksudkan kelompok sosial adalah kelompok sosial Nelayan, dimana kelompok ini terbentuk atas dasar jenis pekerjaan yang sama dan telah terbentuk secara turun-temurun, dikarenakan paran nelayan di Pulau Desa

Jinato sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu. Kelompok sosial nelayan di Pulau Jinato, selain dapat dikategorikan sebagai kelompok profesi juga dapat dikategorikan sebagai kelompok *gemeinshcft of place*, yaitu paguyuban yang didasarkan pada orang-orang yang mempunyai tempat tinggal yang berdekatan atau dengan kata lain bertetangga, sehingga bisa menghasilkan kerjasama atau gotong-royong.

4. *Temmapasilaingeng*

Temmapasilaingeng dalam bahasa Bugis berasal dari dua kata Yaitu *Temma* yang berarti tampa dan *Silaingeng* yang berarti Membedakan, jadi secara bahasa *Temmapasilaingeng* Berarti tampa membeda-bedakan. Konsep *Temmapasilaingeng* mengandung makna kesehatan, kerukunan, dan tampa membeda-bedakan antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga lain, antara seorang sahabat dengan sahabat yang lain. Memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi, setia kawan, cepat merasakan penderitaan orang lain, tidak tega membiarkan saudaranya berada dalam keadaan menderita, dan cepat mengambil tindakan penyelamatan atas musibah yang menimpa seseorang, dikenal dengan konsep “sipa’depu-repu” (saling memelihara). Sebaliknya, orang yang tidak mempedulikan kesulitan sanak keluarganya, tetangganya, atau orang lain sekali pun disebut *bette’ perru*. Dalam kehidupan sehari-hari, manifestasi kesehatan dan kerukunan itu disebutkan dalam sebuah ungkapan Bugis:

“tejjali tettappere , banna mase-mase”.

Ungkapan tersebut biasanya diucapkan ketika seorang tuan rumah kedatangan tamu. Maksudnya adalah “kami tidak mempunyai apa-apa untuk kami suguhkan kepada tuan. Kami tidak mempunyai permadani atau sofa yang empuk untuk tuan duduki. Yang kami miliki adalah kasih sayang. Lontarak sangat menganjurkan manusia memiliki perasaan kemanusiaan yang tinggi, rela berkorban menghormati hak-hak kemanusiaan seseorang, demi kesetiakawanan atau solidaritas antara sesama manusia, berusaha membantu orang, suka menolong orang menderita, berkorban demi meringankan penderitaan dan kepedihan orang lain dan berusaha pula untuk membagi kepedihan itu ke dalam dirinya.

Dalam Lontarak disebutkan:

- a. *Iya padecengi assiajingeng* (Yang memperbaiki hubungan kekeluargaan)
 - 1) *Sianrasa-rasannge nasi pammase-maseie* (Sependeritaan dan kasih mengasihi).
 - 2) *Sipakario-rio* (Gembira menggembirakan).
 - 3) *Tessicirinnaiannge ri sitinajae* (Rela merelakan harta benda dalam batas-batas yang wajar).
 - 4) *Sipakainge' ri gau' patujue* (Ingat memperingati dalam hal-hal yang benar).
 - 5) *Siaddappengeng pulanae*. (Selalu memaafkan).

Dorongan perasaan solidaritas untuk membela, menegakkan, memperjuangkan harkat kemanusiaan orang lain atau perasaan senasib

sepenanggungan di antara keluarga, kerabat, dan masyarakat dilukiskan dalam ungkapan-ungkapan Lontarak sebagai berikut:

b. *Eppai rupanna padecengi asseajingeng* (Empat hal yang mengeratkan hubungan kekeluargaan) :

- 1) *Sialurusenng'e' siamaseng masseajing*. (Senantiasa kasih mengasihi sekeluarga).
- 2) *Siadampengeng pulanae masseajing*. (Maaf memaafkan sekeluarga).
- 3) *Tessicirinnaiannge warangparang masseajing, ri sesena gau' sitinajae*. (Rela merelakan sebagian harta benda sekeluarga dalam batas-batas yang layak).
- 4) *Sipakainge' pulanae masseajing ri sesena gau' patujue sibawa winru' madeceng*. (Ingat memperingati sekeluarga demi kebenaran dan tujuan yang baik).

Terkait dengan apa yang telah menjadi budaya dalam adat bugis bahwa ikatan kekeluargaan, persaudaraan sesama manusia tanpa membeda-bedakan dalam hal menolong dan saling membantu itu telah mengakar dalam setiap generasinya dan perlu di pertahankan dan dilestarikan dikemudian hari, maka dari itu peneliti dengan menggunakan tinjauan sosiologi nilai untuk melihat ikatan solidaritas yang ada di masyarakat pulau Jinato.

5. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Menurut Gillin dan Gillin dalam buku Soerjono Soekanto (2006: 62), interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, maupun individu dengan kelompok. Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya kontak sosial, yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antar individu, antar individu dengan kelompok, dan antar kelompok dengan kelompok. Selain itu suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung.
- 2) Adanya komunikasi, yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang di sampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin di sampaikan oleh orang tersebut.

Manusia berinteraksi karena saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Setiap manusia mempunyai kepentingan, kebutuhan, dan juga hasrat atau keinginan, namun pada kenyataannya semua kebutuhan itu tidak dapat dipenuhinya seorang diri. Manusia didalam dirinya terdapat naluri untuk berkomunikasi, bergaul, dan bekerjasama dengan manusia yang lainnya, karena itulah interaksi sosial merupakan kebutuhan yang paling

mendasar bagi setiap manusia. Setiap manusia berkenalan, bekerja sama, berorganisasi, berkonflik, bahkan bersaing untuk mendapatkan sesuatu.

b. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Menurut Gillin dan Gillin (Soekanto, 2006: 65) secara umum interaksi sosial mempunyai dua bentuk, yaitu interaksi sosial *asosiatif* dan interaksi sosial *disosiatif*.

1) Interaksi Sosial Asosiatif

Interaksi sosial asosiatif adalah proses persekutuan atau merupakan proses untuk menuju terbentuknya persatuan atau integrasi sosial. Bentuk-bentuk interaksi asosiatif antara lain:

a. Kerjasama

Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama. Bentuk kerjasama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Kerjasama timbul karena orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya (yaitu *in-group*-nya) dan kelompok lainnya (yang merupakan *out-group*-nya) (Soerjono Soekanto, 2006: 66).

b. Akomodasi (*accomodation*)

Akomodasi dalam sosiologi memiliki dua pengertian, yaitu menggambarkan suatu keadaan dan proses. Akomodasi yang

menggambarkan suatu keadaan berarti adanya keseimbangan interaksi sosial yang berkaitan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat, sedangkan akomodasi sebagai suatu proses menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha manusia untuk mencapai kestabilan (Soekanto, 2006: 68).

c. Asimilasi

Asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran (Soekanto, 2006: 74).

d. Akulturasi (*acculturation*)

Akulturasi adalah berpadunya unsur-unsur kebudayaan yang berbeda dan membentuk suatu kebudayaan baru, tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaannya yang asli. Lamanya proses akulturasi sangat tergantung pada persepsi masyarakat setempat terhadap budaya luar yang masuk.

2) Interaksi Sosial *Disosiatif*

Bentuk interaksi sosial yang kedua adalah interaksi sosial *disosiatif*. Interaksi sosial *disosiatif* adalah interaksi kurang mendorong terciptanya keteraturan sosial. Bahkan cenderung ke arah oposisi yang berarti cara yang bententangan dengan seseorang ataupun kelompok untuk

mencapai tujuan tertentu, walaupun demikian, ada juga manfaatnya demi tercipta suatu keteraturan sosial. Proses *disosiatif* dapat dibedakan ke dalam tiga bentuk sebagai berikut :

a. Persaingan

Persaingan adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya.

b. Kontravensi

Kontravensi adalah bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan yang ditujukan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

c. Konflik

Konflik adalah proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam *gap* atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertikai tersebut.

Kesimpulanya adalah bahwa interaksi sosial dapat terjadi dikarenakan manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain demi menjaga kelangsungan hidupnya. Interaksi sosial bisa terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial merupakan komponen terpenting dalam pembentukan kelompok sosial. Konsep tentang interaksi sosial yang diuraikan di atas memang cukup banyak, namun dalam penelitian kali ini, yang dikaji peneliti adalah bagaimana interaksi sosial yang ada didalam kelompok sosial nelayan di Desa pulau Jinato, dan dari interaksi sosial itulah akan dikaji tentang bentuk solidaritas sosial yang terjadi di Desa Pulau Jinato, karena solidaritas sosial tidak akan mungkin terjadi tanpa adanya interaksi sosial. Penelitian ini akan mengkaji jenis interaksi sosial *asosiatif dan disosiatif*, Karena kedua interaksi tersebut akan selalu kita temui dalam setiap kelompok sosial atau masyarakat secara umum.

B. Teori yang Menjadi Analisis Data

Dengan uraian diatas adapun teori yang menjadi pisau analisis dalam meneliti yang peneliti gunakan yaitu :

Solidaritas Sosial :

Teori ini banyak diilhami oleh pandangan-pandangan Emile Durkheim, Herbert Spencer , dan Ferdinand Toennies serta seorang sosiolog dari timur yaitu Ibnu khaldun. Teori ini Solidaritas sosial menunjuk pada satu keadaan

hubungan antara individu dan atau kelompok yang berdasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

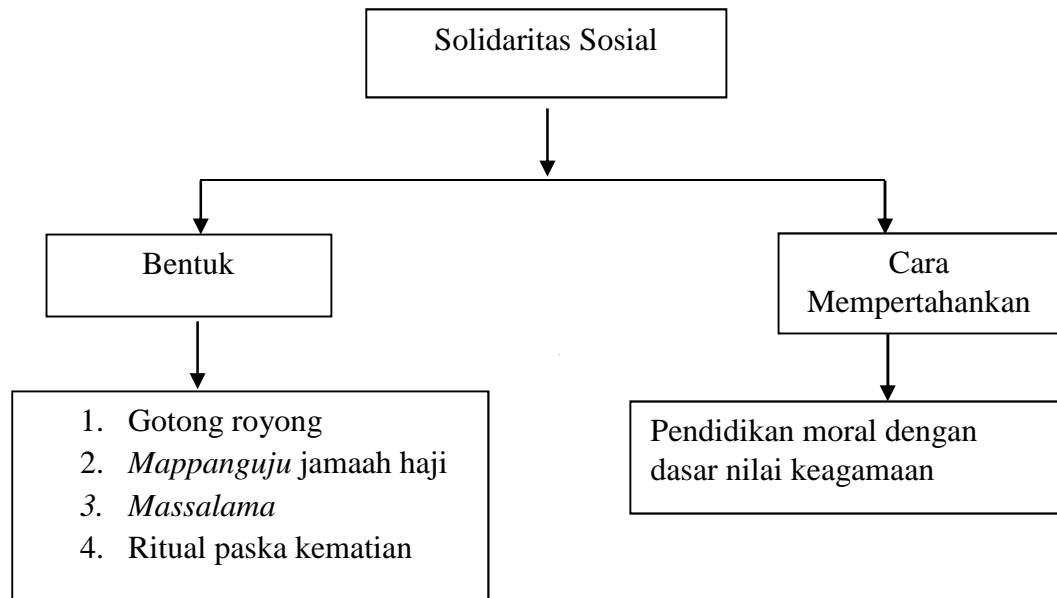
C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep ini mempunyai tujuan untuk dijadikan pedoman dalam menentukan arah penelitian. Hal ini digunakan untuk menghindari terjadinya permasalahan penelitian yang melebar sehingga mengakibatkan penelitian yang tidak terfokus. Adanya kerangka konsep seperti ini membuat peneliti menjadi terbantu karena sudah mempersiapkan sebuah konsep awal dari penelitian.

Desa Pulau Jinato adalah suatu desa yang secara geografis berada pada wilayah pesisir, yang dikelilingi oleh laut, jadi tidak heran bila wilayahnya cukup jauh dari pusat Kota Selayar, namun dibalik letaknya yang berada jauh dari pusat kota, rupanya Desa kepulauan Jinato mempunyai berbagai keunggulan yang tidak kalah bila dibandingkan dengan pulau yang lainya. Desa pulau Jinato sangat terkenal karena wisata baharinya dan penghasilan lautnya yang melimpah, sangat unik karena diwilayah tersebut merupakan daerah yang memiliki karang atol terbesar ke kedua Dunia. Dengan keindahan karang atol inilah yang akhirnya menjadikan kawasan di kepulauan jinato berkembang menjadi sebuah desa wisata yang sering sekali dikunjungi oleh para wisatawan. Tujuan wisatawan untuk datang ke desa pulau Jinato, selain untuk melihat pemandangan alam,

mereka pasti juga ingin melihat keindahan bawah laut yang unik. Desa pulau Jinato masyarakatnya sendiri dikenal sebagai masyarakat yang dikenal sebagai pelaut ulung dan penghasilan yang di dapatkan cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, karena dengan hasil laut yang cukup besar maka desa pulau Jinato mendapatkan perhatian khusus baik dari Pemerintah Kabupaten kepulauan selayar maupun pemerintah desa setempat. Terutama pemerintah Desa jinato yang mempunyai program-program tertentu demi menjaga eksistensi dan juga untuk kemajuan Desa Jinato.

Menurut uraian diatas, maka peneliti berpikir tentang bagaimana bentuk solidaritas sosial pada masyarakat desa pulau Jinato tersebut, karena pada satu sisi Desa Pulau Jinato secara geografis berada pada wilayah pedesaan yang sangat terkenal dengan kerjasama, gotong-royong, dan juga kekompakan yang tinggi, tapi disisi yang lain para Nelayan yang kreatif di Desa Pulau Jinato juga cukup berkembang sehingga pastilah akan menjadikan persaingan dibidang bisnis atau ekonomi. Selain itu peneliti juga akan fokus melihat tentang faktor-faktor yang mendorong dan menghambat solidaritas di Desa Pulau jinato, serta manfaat solidaritas sosial bagi perkembangan industry Perikanan dan juga pariwisata di Desa Pulau Jinato. Adapun bagan kerangka konsep adalah sebagai berikut:

Tabel gambar**Bagan Kerangka Konsep**

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif berbasis etnografi, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penyajian dari penelitian ini menggunakan format deskriptif yaitu dengan tujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena yang timbul di masyarakat yang menjadi obyek penelitian itu, kemudian menarik kepermukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu.

Etnografi terkait dengan kontes budaya (*cultural consep*). Dengan demikian etnografi adaah analisis deskripsi atau rekontruksi dari gambaran dalam budaya dan kelompok (*rekontruccion of intact cultural scenes and group*). Studi etnografi (*etnographic studies*) yaitu mendeskripsikan dan menginter-pretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Proses penelitian etnografi dilaksanakan dilapangan dalam waktu yang cukup lama, berbentuk observasi dan wawancara secarah alamiah dengan para partisipan, dalam berbagai bentuk kesempatan kegiatan, serta

mengumpulkan dokumen-dokumen. Meskipun makna budaya itu sangat luas, tetapi studi etnografi biasanya dipusatkan pada pola-pola kegiatan, bahasa kepercayaan, ritual, dan cara-cara hidup.

B. Lokus penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Masyarakat Desa pulau Jinato, Kecamatan Taka bonerate, Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi-selatan, Negara Indonesia.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah subyek dari mana data-data diperoleh. Dimana sumber data utama yaitu pada masyarakat pulau desa Jinato yang berjumlah 2.500 penduduk yang menetap di daerah tersebut. Yang diperoleh dari informan saat terjun langsung ke lapangan. Penelitian kualitatif, tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif disebut informan atau subyek penelitian. Subyek penelitian merujuk pada orang, individu, atau kelompok yang dijadikan unit atau satuan (kasus) yang diteliti. Subyek penelitian ini menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Subyek penelitian terdiri dari narasumber utama (key informan) dan narasumber (informan). Dan peneliti juga menggunakan penentuan sampel dengan *Accidental sampling* atau *Convenience Sampling*, yaitu dalam penelitian bisa saja terjadi diperolehnya informan yang tidak direncanakan terlebih

dahulu, melainkan secara kebetulan, yaitu unit atau subjek tersedia bagi peneliti saat pengumpulan data dilakukan. Proses diperolehnya informan semacam ini disebut sebagai penarikan informan secara kebetulan. Jadi peneliti dengan informasi dan cara penarikan sampel menentukan informan kurang lebih 5% dari penduduk yang ada di tempat penelitian yaitu sekitar 10 orang, (tokoh masyarakat).

D. Fokus Penelitian

Penentuan fokus penelitian dalam proposal ini lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan). Adapun fokus penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk Solidaritas Sosial dalam tinjauan Sosiologi nilai Temmappasilaingeng di Pulau Jinato kabupaten kepulauan Selayar.
2. Cara mempertahankan Solidaritas Sosial Temmappasilaingeng Pulau Jinato.

E. Instrumen Penelitian

Dalam Penelitian ini, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti perlu mengetahui bahwa bagaimana Bentuk Solidaritas Sosial dengan Tinjauan Sosiologi Nilai *Temmapasilaingeng* di Masyarakat Pulau Jinato.

Melakukan pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi dengan alat bantu berupa tape recorder, buku catatan, camera, dan handycam. Sehingga peneliti mampu mengetahui

bentuk Solidaritas Sosial dengan Tinjauan Sosiologi Nilai *Temppasilaingeng* Masyarakat Pulau Jinato.

F. Jenis dan Sumber Data Penelitian

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung, dalam hal ini berupa data yang terhimpun dari pihak yang terkait.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari hasil kajian pustaka, berupa buku-buku, perundang-undangan, bahan-bahan hasil laporan, majalah-majalah, artikel serta bahan literatur lainnya yang berhubungan dengan pembahasan laporan ini.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau cara-cara yang dilakukan periset untuk mendapatkan data yang mendukung penelitiannya. Penelitian ini menggunakan empat metode pengumpulan data yakni:

1. Teknik Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya. Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subyek penelitian, hidup saat itu, menangkap fenomena dari segi pengertian obyek pada keadaan waktu itu. Pengamatan memungkinkan peneliti

merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subyek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data. Pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihak maupun dari pilihan subyek. Jenis observasi nonpartisipan dimana peneliti tidak terlibat langsung akan tetapi hanya sebagai pengamat saja.

2. Teknik Wawancara secara Mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yakni pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewees) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Jadi wawancara dilakukan dengan menggali lebih dalam kepada informan melalui pertanyaan-pertanyaan bagaimana bentuk Solidaritas Sosial dengan Tinjauan Sosiologi Nilai *Temmapasilaineng* Masyarakat Pulau Jinato.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara mendalam biasa juga disebut dengan wawancara semi-struktur. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-

garis besar permasalahan secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

Informan yang akan diteliti menggunakan metode mendalam adalah masyarakat dan pemuka toko agama dilokasi penelitian. Sementara data yang ingin diperoleh dari wawancara yakni tentang bentuk Solidaritas Sosial (Tinjauan Sosiologi Nilai *Temppasilaingeng* Masyarakat Pulau Jinato Kabupaten Kepulauan Selayar)

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Penelitian dengan menggunakan penelitian ini bertujuan agar data yang diperoleh terlihat nyata dengan proses dokumentasi.

4. Partisipatif

Metode ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung tentang kondisi di lapangan, baik yang berupa keadaan fisik maupun perilaku yang terjadi selama berlangsungnya penelitian. Dalam pengertian sempit observasi berarti pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.

H. Analisis Data

Analisis data dilakukan terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif yang merupakan penggambaran keadaan atau fenomena yang diperoleh kemudian menganalisisnya dengan bentuk dan kata untuk diperoleh suatu kesimpulan. Proses ini dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif seperti yang diungkapkan Miles dan Huberman, yaitu proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan empat tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Empat tahap dalam Analisis data ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dialami dan juga temuan tentang apa yang dijumpai selama penelitian dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan untuk mendapatkan catatan ini.

2. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses dimana peneliti melakukan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan data hasil penelitian. Proses ini juga dinamakan sebagai proses

transformasi data, yaitu perubahan dari data yang bersifat “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan menjadi data yang bersifat “halus” dan siap dipakai setelah dilakukan penyeleksian, membuat ringkasan, menggolongkan ke dalam pola-pola dengan membuat transkrip penelitian untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, dan kemudian membuang data tidak diperlukan. Data yang sudah di reduksi juga akan memberikan gambaran yang dapat mempermudah peneliti untuk kembali mencari data yang diperlukan nantinya. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian dilaksanakan.

3. Penyajian data

Penyajian data yang dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam melihat hasil penelitian. Banyaknya data yang diperoleh menyulitkan peneliti untuk hubungan antara detail yang ada, sehingga peneliti mengalami kesulitan dalam melihat gambaran hasil penelitian maupun proses pengembalian kesimpulan. Dengan penyajian data dapat dipahami apa yang terjadi, apa yang harus dilakukan dan lebih lanjut lagi menganalisis mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang di dapat dan penyajian-penyajian data tersebut.

4. Penarikan kesimpulan

Dalam tahapan ini menyangkut interpretasi peneliti, yaitu penggambaran makna dari data yang di tampilkan. Peneliti berupaya mencari makna di balik data yang dihasilkan dalam penelitian, serta

menganalisa data bentuk kemudian membuat kesimpulan. Sebelum membuat kesimpulan, peneliti harus mencari pola, hubungan, persamaan dan sebagainya yang ada untuk kemudian di pelajari, di analisa dan di simpulkan. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.

I. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif ini akan dilakukan keabsahan data melalui uji kredibilitas, antara lain akan dilakukan perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Namun dari penjelasan tersebut hanya akan dijelaskan melalui:

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk. Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan, dan kepastian data. Dalam perpanjangan pengamatan ini akan di fokuskan pada pengujian terhadap data yang sudah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah di cek kembali kelapangan benar atau tidak, berubah atau tidak.

Untuk membuktikan peneliti melakukan keabsahan data, maka akan di buktikan melalui surat keterangan perpanjangan. Dan selanjutnya surat keterangan perpanjangan tersebut akan di lampirkan dalam laporan penelitian.

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Seperti halnya dalam penelitian ini akan dilakukan kredibilitas mengenai data yang peneliti peroleh dari keberadaan bentuk Solidaritas Sosial dengan Tinjauan Sosiologi Nilai *Temmappasilaingeng* Masyarakat Pulau Jinato.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas dan yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya dalam penelitian ini yang peneliti peroleh dari kabar berita, lalu akan dicek dengan observasi, dokumentasi. Jika kedua teknik tersebut menghasilkan data-data

yang berbeda-beda maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda. Maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastiannya.

J. Jadwal Penelitian

Tabel 3.1

Kegiatan	Bulan ke-					
	1	2	3	4	5	6
Pengajuan Judul	■					
Survey Pendahuluan		■				
Seminar Proposal		■	■			
Penelitian			■	■		
Penyusunan Hasil Penelitian					■	
Seminar Hasil						■

K. Pertanyaan Penelitian

Tabel 3.2

Daftar Pertanyaan Penelitian

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat anda tentang solidaritas sosial.	
2.	Apa yang anda ketahui tentang solidaritas social	
3.	Bagaimana bentuk solidaritas social yang ada saat ini	
4.	Apakah pernah pemerintah setempat mengadakan sosialisasi solidaritas sosial	
5.	Bagaimanakah upaya anda dalam mempertahankan solidaritas sosial	
6.	Apakah solidaritas social dalam lingkungan masyarakat membatasi anda dalam bertindak	
7.	Bagaimanakah cara anda mempertahankan solidaritas tanpa membeda-bedakan	
8.	Bagaimanakah tanggapan anda jika ada masyarakat lain yang masuk dan membawa budayanya ke daerah anda	
9.	Bagaimanakah kondisi pendidikan masyarakat sehingga solidaritas tetap ditegakkan hingga saat ini.	

L. Data Informan Penelitian

No	Nama	Inisial	Usia	Perkerjaan
1	Abdullah	A	57 tahun	Kepala Desa Jinato
2	Arsyad	A	49 tahun	Kepala Dusun Jinato
3	Abd Majid	AM	45 tahun	Kepala Dusun Lantigiang
4	Boby	B	38 tahun	Kepala Dusun Kayubulan
5	H. Taju	HT	64 tahun	Tokoh Masyarakat
6	H. Neng	HN	36 tahun	Pengusaha
7	Tasbi	T	38 tahun	Pengusaha
8	Akhiruddin	A	28 tahun	Guru Honor
9	Rustam	R	42 tahun	PNS
10	Atto	A	51 tahun	Nelayan

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. History Wilayah

Pada tahun 1970-an Desa Kayuadi merupakan desa terluas dikecamatan Takabonerate dimekarkan menjadi Desa Nyiur Indah, Desa Batang, Desa Rajuni, Desa Tarupa, Desa Latondu, Desa Tambuna, Desa Khusus Pasitallu dan Desa Jinato. Desa Jinato pemekaran dari Desa Rajuni karena mengingat luasnya wilayah desa ini sehingga pelayanan terhadap masyarakat kurang maksimal yang dibatasi oleh laut.

Pada tahun 1991 desa Jinato sudah menjalankan pemerintahannya sendiri hingga saat ini dan pertama kali dipimpin oleh H. SYAHRIN yang merupakan kepala desapertama. Pada periode 1999 – 2007 yang merupakan pilkades kedua di Desa Jinato, yang berhasil terpilih adalah MUS ARIFIN.N dan Periode 2007 -2013 dengan keberhasilan pembangunan infrastruktur, pemberdayaan masyarakat nelayan, dan pembangunan lainnya berjalan dengan baik serta dapat dirasakan oleh masyarakat Desa Jinato sehingga MUS ARFIN.N dapat terpilih kembali untuk kedua kalinya.

Untuk periode 2013-2019 kembali bertarung tiga calon masing-masing KARYASIN pada nomor urut 1, ABDULLAH nomor urut 2, dan EDI SYAH BUTU nomor urut 3 Perolehan suara masing masing calon sebagai berikut : Nomor urut 1 sebanyak 189 suara, nomor urut 2 sebanyak 330 suara, dan nomor urut 3 sebanyak 118 suara. Dengan demikian ABDULLAH berhasil

memenangkan pertarungan dengan suara terbanyak. Masyarakat Desa Jinato berharap dan menggantungkan harapan semoga Desa Jinato bisa bersaing dengan desa-desa lain yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar. Mudah-mudahan kepala desa periode 2013–2019 ini mampu membawa Desa Jinato ke arah yang lebih baik.

B. Profil Wilayah

Lokasi Desa Jinato berada di Kecamatan Takabonerate, Kabupaten Kepulauan Selayar dengan luas wilayah $\pm 29,38$ Ha. dengan batas-batas wilayah desa sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan selat Desa Rajuni
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan selat Pulau Lambego
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Taka-taka taman nasional Takabonerate
4. Sebelah Barat berbatasan dengan selat Desa kayuadi atau ibu kota kecamatan Takabonerate

Jika dilihat dari letak geografisnya Desa Jinato terletak antara $6^{\circ}40''$ LS - $16^{\circ}50''$ LS dan $121^{\circ}00''$ BT – $121^{\circ}00''$ BT, jarak antara Ibukota Desa dengan Ibu kota Kabupaten sebesar 140 Km lewat laut, dapat di tempuh dengan menggunakan perahu motor dengan waktu 8 jam, Desa Jinato memiliki jarak dari ibukota kecamatan Takabonerate ± 12 Km dengan jarak tempuh 90 menit, Desa Jinato memiliki jarak dari ibukota Propinsi ± 400 Kmdengan jarak tempuh 24 Jam.

Desa Jinato terbagi dalam 3 Dusun, 3 RK, dan 3 RT yaitu Dusun Jinato, Dusun Lantigian dan Dusun Kayubulan. Ketinggian tanah wilayah Desa Jinato 0,50 m dari permukaan laut, dengan suhu rata-rata antara 20⁰ sampai dengan 30⁰C dengan curah hujan rata-rata 1,00 mm/tahun. Dan penggunaan tanah dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1 Luas wilayah Menurut Penggunaannya.

NO	WILAYAH	LUAS TANAH
1	Pemukiman	24,82 Ha
2	Perkantoran	0,02 Ha
3	Pekuburan	0,25 Ha
4	prasarana umum lainnya	0,30 Ha

C. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk Desa Jinato termasuk kurang padat jika dibandingkan dengan luas wilayah desa. Hal ini dapat dilihat dari hasil sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2013, tercatat jumlah penduduk Desa Jinato sekitar 1232 jiwa dengan perbandingan laki-laki 644 jiwa dan perempuan sebanyak 588 jiwa.

Penduduk Desa Jinato merupakan salah satu aset desa dalam pelaksanaan pembangunan. Hanya saja sumber manusianya masyarakat belum memadai karena rendahnya pendidikan, sehingga harapan untuk mengubah pola pikir

masih rendah. Jumlah penduduk Desa Jinato dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 4.2. Jumlah jiwa penduduk setiap dusun di Desa Jinato

Nama dusun	Jumlah KK	Jumlah Jiwa		Total Jiwa
		L	P	
Jinato	118	273	243	516
Kayu bulan	87	183	169	352
Lantigian	98	188	176	364
Jumlah	303	644	588	1232

Tingkat pertumbuhan penduduk tidak terlalu meningkat hanya saja tingkat perkawinan usia dini yang masih tinggi dimana rata-rata usia perempuan menikah diusia 15–18 tahun yang semestinya harus mengenyam pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Meskipun demikian Angka kepadatan penduduk Desa Jinato masih dapat ditekan, dan hal ini sudah terbukti dengan kurangnya jumlah anak dalam setiap rumah tangga dari tiap pasangan usia subur. Dimana setiap rumah tangga rata-rata punya anak 1-3 saja, sehingga istilah *banyak anak banyak rezki* sudah tidak berlaku lagi, dengan adanya alat Kontrasepsi yaitu KB dan Kondom yang tersedia dipustu secara gratis sehingga dapat ditekan pertumbuhan anak. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 4.3. Jumlah Penduduk setiap dusun di Desa Jinato berdasarkan usia

No	Umur (Thn)	Jinato		Kayu bulan		Lantigian		Total	
		L	P	L	P	L	P	L	P
1.	0 – 1	9	4	5	4	9	5	23	13
2.	2 – 4	17	18	19	18	10	13	46	49
3.	5 – 6	14	13	8	10	10	8	32	31
4.	7 – 12	45	38	31	28	28	19	104	85
5.	13 – 15	20	17	15	17	15	8	50	42
6.	16 – 18	20	14	10	9	14	10	44	33
7.	19 – 25	24	25	15	15	23	25	62	65
8.	26 – 35	56	46	28	27	44	28	128	101
9.	36 – 45	35	27	32	21	15	21	82	69
10.	46 – 49	16	11	7	5	8	7	31	23
11.	> - 50	17	30	13	15	12	32	42	77
Jumlah		273	243	183	169	188	176	644	588

D. Tingkat Pendidikan Masyarakat.

Untuk tingkat pendidikan warga Desa Jinato berdasarkan hasil sensus tahun 2013 sangat terbelakang dibanding desa lainnya. Sehingga membutuhkan penanganan yang sangat serius jika pemerintah ingin memajukan pendidikan di daerah ini. Kesadaran orang tua bukanlah factor utama dalam menghambat pendidikan karena orang tua tetap memberikan peluang kepada anak-anak untuk tetap bersekolah hanya saja ada banyak faktor lain yang menyebabkan sehingga tingkat pendidikan masih rendah seperti kurangnya tenaga pengajar yang professional (PNS), sosialisasi

pemerintah akan pentingnya pendidikan masih kurang, pada hal Sekolah Dasar(SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sudah ada di Desa Jinato.

Rata-rata kaum perempuan yang berumur di usia lanjut agak sulit diajak berkomunikasi dalam bahasa Indonesia karena memang mereka sama sekali tidak pernah bersekolah. Berbeda dengan kaum lelaki mereka belajar bahasa karena tuntutan hidup yang mereka jalani dimana mereka keluar desa untuk mencari tambahan penghasilan sehingga memaksa dia belajar bahasa dari rekan kerjanya walaupun tidak lancar tetapi mereka memahami kalau ditemani bicara bahasa indonesia.

Jika semua pihak bersatu untuk memajukan pendidikan maka angka melek huruf, putus sekolah tidaklah terjadi, tetapi ini bukan hal mudah untuk dilakukan semudah membalikkan telapak tangan. Karena angka melek huruf yang tinggi menjadikan kemampuan ilmu dan keterampilan warga juga rendah sehingga mereka mengolah lahan berdasarkan kemauan saja tanpa dilandasi oleh teori sehingga mereka merasa sangat berat mereka bekerja karena hasil yang diperoleh tidak seberapa. Dan mereka sadar bahwa dengan ilmu dan keterampilan yang kurang sangat mempengaruhi tingkat kehidupan sehari-hari. Untuk orang yang paham akan pentingnya pendidikan mencoba menyekolahkan anaknya sampai ke lanjutan atas bahkan ada yang sampai ke perguruan tinggi terutama dari kalangan orang yang mampu, meskipun harus menelan biaya yang cukup banyak.

Melihat persoalan atau masalah pendidikan di Desa Jinato ini diharapkan kesadaran dari semua pihak untuk bersama-sama menjadikan masyarakat yang

memiliki generasi yang cerdas dengan cara memberantas akar permasalahan yang menjadi penyebab rendahnya pendidikan di desa ini. Disamping itu, perlu disadari bahwa kemampuan desa dalam meningkatkan pendidikan di daerahnya sangat terbatas, olehnya itu memang membutuhkan perhatian yang serius bagi yang bergelut didunia pendidikan, salah satunya dengan mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan gratis, kedisiplinan dari tenaga pengajar dalam melakukan tugas dan tanggungjawab yang diemban untuk menciptakan generasi cerdas. Ketersedian sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 4.4 Keadaan Pendidikan masyarakat Desa Jinato

Pendidikan Masyarakat	Nama Dusun			Total
	Jinato	Kayubulan	Lantigian	
Belum Sekolah	34	18	19	71
Tidak Sekolah	3	-	-	3
Masih SD	79	66	52	197
T.T.SD	36	7	12	55
Tamat SD	-	-	-	0
Masih SMP	29	21	18	68
T.T. SMP	-	-	-	0
Tamat SMP	-	-	-	0
Masih SMA	18	21	11	50
T.T.SMA	-	-	-	0
Tamat SMA	-	-	-	0
S1	4	6	7	17
Jumlah	203	139	119	454

a. Taman Kanak-kanak

Belum ada TK atau Program PAUD di Desa Jinato sehingga keberadaan anak-anak yang usia dini tidak ada tempat bermainnya seperti apa yang terjadi didesa/kelurahan lain, ini semua perlu diperhatikan kepada pemerintah untuk mengadakan bangunan tempat bermain anak-anak (TK/PPAUD).

b. Sekolah Dasar

Terdapat 1 SDN di Desa Jinato dan 1 SLTP walaupun kelengkapan sarana mobilernya masih kurang, tapi tetap berjalan proses belajar mengajar dan dari dua sekolah ini tadi tenaga pengajarnya (Guru PNS) rata-rata 3-5 orang saja selebihnya guru honorer yang selalu aktif sehingga dapat mempengaruhi aktifitas proses belajar mengajar. Disamping itu kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anaknya .

Fasilitas peraga berupa bahan bacaan yang minim sangat mengganggu kelancaran belajar mengajar. Untuk itu ke Dua sekolah ini juga masih membutuhkan sarana dan prasarana penunjang lainnya seperti sarana rumah dinas guru.

c. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama

Adanya bangunan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Desa Jinato, menambah wawasan dan cakrawala berpikir masyarakat Desa Jinato untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang lebih tinggi.

d. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas

Semua siswa yang akan melanjutkan ke jenjang SMA harus keluar desa ada yang memilih ke ibukota Kecamatan Pasimasunggu Timur atau bahkan ke Kabupaten dan ada juga yang melanjutkan pendidikannya di pesantren

e. Perguruan Tinggi

Jumlah angka lulusan sarjana hanyalah 13 orang untuk saat ini, tetapi masih ada calon sarjana yang sementara menempuh pendidikannya di makassar, dan sebahagian besar yang pegawai negeri yang melanjutkan pendidikannya tingkat perguruan tinggi untuk perbaikan nasib atau penyusaian ijazah.

E. Sosial Budaya Masyarakat

Penduduk Desa Jinato mempunyai tipe dan karakter pekerja keras, tekun dan rajin ini disebabkan karena tuntutan tradisi yang mengharuskan untuk mencari nafkah atau penghasilan sehingga memasuki musim kemarau sudah marak acara pesta, dan ini akan memakan biaya yang cukup tinggi walaupun yang punya pesta adalah kerabatnya saja, apalagi kalau sudah pernah sebelumnya membawakan berupa uang atau barang dan itu wajib diganti atau dibalas karena sudah menjadi tradisi terutama perkawinan laki-laki ada istilah **a'rera'**

Sifat gotong-royong, keswadayaan masih sangat kental dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh pembangunan jalan desa, pembangunan rumah dan tempat ibadah.

F. Kondisi Pemerintahan

Secara administrasi Desa Jinato terdiri dari Tiga (3) Dusun/Lingkungan dan (3) RK/RT antara lain :

Dusun Jinato, Dusun Kayubulan, Dusun Lantigian Setiap dusun terdiri dari 1 RT/ dan 1 RK yang dikepalai oleh seorang kepala RT/RK. Dan pusat pemerintahannya/ibu kota desa terletak di Dusun Kayubulan. Desa Jinato terbagi dalam 3 Dusun, 3 RK, dan 3 RT yaitu Dusun Jinato, Dusun Lantigian dan Dusun Kayu bulan. Ketinggian tanah wilayah Desa Jinato 0,50 m dari permukaan laut, dengan suhu rata – rata antara 20⁰ sampai dengan 30⁰C dengan curah hujan rata – rata 1,00 mm/tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 4.5 Nama–nama Personalia Perangkat Desa Jinato

No	Nama	Jabatan
1	Abdullah	Kepala Desa Jinato
2	Rail, SE.	Sekretaris Desa Jinato
3	Haerati	Kasi Pelayanan
4	Muh Anwar. M.	Kasi Pemerintahan
5	Dahlia	Kasi Kesejahteraan
6	Hetti Rinjani	Kaur Perencanaan
7	Sawil	Kaur keuangan
8	Faida	Kaur Umum dan Tata Usaha

G. Kondisi Ekonomi

Secara umum mata pencaharian utama masyarakat Desa Jinato adalah Nelayan, sedangkan yang lain adalah pedagang, , tukang batu, dan tukang kayu. Untuk rinciannya dapat dilihat berdasarkan hasil sensus yang telah dilakukan oleh Kader Pemberdayaan Masyarakat (KPM) Desa Jinato pada tahun 2013 dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.6 Jumlah Kepala Keluarga tiap dusun di Desa Jinato berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Nama Dusun			
	Jinato	Kayubulan	Lantigian	Total
Petani	-	-	-	-
Nelayan	110	73	76	259
Pedagang	5	6	6	17
PNS/pensiunan	1	-	2	3
Pertukangan	2	7	6	15
Perbengkelan	-	1	1	2
Tenaga kontrak	-	-	-	-
Tenaga honor	-	-	7	7
Jumlah	118	87	98	303

Sedangkan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Jinato yang berjumlah 303 KK dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 4.7 Tingkat Kesejahteraan Kepala Keluarga Desa Jinato

Nama Dusun	Kaya	Sedang	Miskin	Sangat miskin	Total
Jinato	5	101	3	9	188
Kayu bulan	6	70	2	9	87
Lantigian	6	80	3	9	98
Jumlah	17	251	8	27	303

Sumber: Hasil Sensus Penduduk Desa Jinato 2013

a. Sektor Perikanan

Pada umumnya penduduk Desa Jinato adalah Nelayan jadi Perekonomian Desa Jinato bertumpu pada sektor perikanan, disamping itu beberapa sektor pendukung diantaranya perkebunan dan jasa perdagangan berupa kios masyarakat. Mata pencaharian masyarakat desa Jinato terdiri dari nelayan, pedagang, pegawai negeri, TNI/Polri, tukang kayu dan tukang batu.

Tabel 4.8 Produksi Ikan Hasil Tangkapan

No	Jenis Ikan	Produksi (ton)
1.	Ikan Sunu'/Kerapu	25
2.	Gurita	0,5
3.	Udang/Lobster	1

b. Sektor Jasa

1) Tukang Kayu

Di Desa Jinato banyak orang yang punya bakat sebagai tukang kayu mereka membentuk satu kelompok. Namun peralatan yang dia pakai masih

yang tradisional dan ada juga yang sudah memakai peralatan yang serba mesin tapi orang-orang tertentu dan tukang yang sudah lengkap perkakasnya ini biasanya dapat tawaran borongan didesa bahkan biasa dipakai dikota Bantaeng dan Makassar sehingga tukang yang belum lengkap dipanggil untuk membantu menyelesaikan borongan.

2) Tukang Batu

Sama halnya dengan tukang kayu mengalami hal serupa. Tukang batu mendapat orderan pada waktu-waktu tertentu sehingga biasanya kalau ada orderan langsung paket ada yang menghitung pekerjaan kayu dan batunya dan tukang local inilah yang sangat disenangi dimasyarakat karena tidak pernah dipersoalkan masalah upah kerjanya berapa saja dikasih dia ambil karena masih berprinsip kekeluargaan.

3) Jasa Layanan Publik dan Usaha Jual beli

Pelayanan publik seperti bangunan kantor desa yang terletak di Ibu Kota Desa Jinato di Dusun Kayu bulan. Di Desa Jinato terdapat 1 Sekolah Dasar Negeri (SDN) dan SMP 5 Satap Bonerate yang tesebar dari berbagai Dusun Jinato,Dusun Kayu bulan dan Dusun Lantigian.

Berdasarkan hasil sensus yang dilakukan oleh KPM Desa Jinato, pada akhir tahun 2013 sekitar 3 orang berprofesi sebagai PNS sebagai penduduk asli Desa Jinato.

Dari sektor usaha jual beli yang ada di Desa Jinato umumnya melakukan usaha dagang barang kebutuhan rumah tangga. Beberapa rumah tangga menjual berbagai kebutuhan tersebut pada bangunan kios yang

dibangun di depan rumah dan ada pula yang menggunakan teras rumah atau dibawah kolom rumah sebagai tempat jualan. Dan usaha ini rata-rata 2-5 kios per dusun.

Untuk jasa permodalan ada warga yang memang menyiapkan dana untuk diberikan kepada masyarakat yang membutuhkannya dan tidak sedikit orang yang datang dari luar kampung dan ini sudah terkenal sebagai rentenir (A'pamana Doe) dan kesepakatan yang berpariasi ada yang menentukan perbulan.

4) Tingkat Kesejahteraan Masyarakat

Berdasarkan hasil sensus penduduk Desa Jinato yang dilakukan pada tahun 2013, desa ini termasuk salah satu kategori desa yang tingkat kesejahteraan masih rendah, karena angka kemiskinan masyarakat yang masih cukup tinggi, kemampuan warga memenuhi kebutuhan dasarnya masih kurang disebabkan factor pendidikan.

Dalam penentuan tingkat kesejahteraan setiap Kepala Keluarga, Kader Pemberdayaan Masyarakat menggunakan metode partisipatif dengan 13 indicator yang disertai ciri-ciri pembeda dari masing-masing indicator. Kepemilikan rumah, kepemilikan lahan, tingkat pendidikan, kemampuan memperoleh layanan kesehatan dll merupakan contoh dari beberapa indicator.

H. Sarana dan Prasarana Desa

1. Sarana jalan

Berdasarkan hasil pemetaan sosial tergambar dengan jelas kondisi jalan Desa Jinato sudah dirabat beton, namun masih ada yang belum dirabat beton membutuhkan bantuan dari berbagai pihak untuk melakukan penrabatan.

2. Keagamaan

Terdapat dua (2) bangunan mesjid yang dimanfaatkan oleh warga dalam menjalankan aktifitas keagamaan terutama dalam melakukan shalat 5 kali sehari semalam dan hanya shalat magrib saja yang banyak jama'ahnya sedangkan shalat isya, shubuh, dhuhur dan asyhar sangat kurang bahkan biasa imam saja yang rutin melaksanakan shalat 5 waktu. Kegiatan yang lain yang dilakukan dimasjid yaitu pembinaan anak-anak dalam mengenal baca Al-Quran dan perayaan hari besar Islam juga secara rutin dilaksanakan dimasjid seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj dan Shalat Idhul Fitri/Adha.

3. Kesehatan

Pelayanan kesehatan di Desa Jinato cukup memadai hanya saja tenaga medisnya perlu ditambah yang lebih professional lagi sehingga ketika ada orang yang tiba-tiba menderita pada malam hari cepat tertangani oleh pertolongan pertama sama tenaga medis yang tersedia di Desa Jinato karena penyakit yang biasa di derita oleh warga adalah penyakit diare/muntaber, demam berdarah dan Nelayan yang terkena musibah semua harus cepat terlayani secara darurat untuk mengantisipasi hal-hal yang bisa fatal. Apalagi

dengan adanya pelayanan kesehatan gratis yang bisa membantu masyarakat dalam melakukan pengobatan baik Poskesdes maupun Dirumah Sakit secara merata tanpa membeda-bedakan derajat social.

Sarana pelayanan kesehatan di Desa Jinato telah tersedia 1 unit bangunan permanen puskesmas pembantu (pustu) dan pelayanan posyandu di tiga dusun yang tersebar di Desa Jinato walaupun bangunannya masih sangat sederhana tetapi pelayanan secara rutin setiap bulan yaitu penimbangan bayi, pemberian makanan bergisi, vitamin A, pemberian susu bagi Balita dan pemeriksaan bagi Bumil serta penyuluhan kesehatan tentang pentingnya Prilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Sedangkan pemanfaatan jasa dukun kampung dan obat-obatan tradisional ini selain diakibatkan karena keterbatasan masyarakat dalam menjangkau pelayanan kesehatan secara gratis (tidak mampu membayar obat-obatan dan prasarana kesehatan lainnya) juga dilatar belakangi oleh masih berkembangnya pemikiran di tengah masyarakat bahwa beberapa penyakit yang dialami disebabkan oleh gangguan arwah orang yang telah meninggal atau gangguan jin.

I. Sanitasi Dasar

Kebutuhan air bersih untuk rumah tangga bersumber pada mata air yaitu sumur gali. Dan ada juga yang sumur bor yang belum dimanfaatkan oleh warga karena belum ada pipa yang mengantar kedusun– dusun sehingga kebutuhan akan air bersih masih terbatas adapun sumur gali dimasing-masing

depan rumahnya warga tapi. untuk kebutuhan mandi dan mencuci saja itupun ada airnya kalau musim hujan tiba.

J. Kondisi perumahan

Letak perumahan warga berada sepanjang poros jalan desa meskipun ada yang terletak pada lorong menuju laut tetapi tidak seberapa. Jarak antara rumah warga saling berdekatan sehingga sangat memudahkan warga untuk saling menyapa meskipun mereka berada di atas rumah masing-masing. Disepanjang jalan desa yang tidak ditempati bangunan rumah warga ditumbuhi tanaman jangka panjang seperti kelapa sehingga menambah kehijauan lingkungan meskipun tidak dalam kondisi bersih. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 4.9 Jumlah rumah tangga tiap dusun yang mengaskes penerangan di Desa Jinato

Alat Penerangan	Nama Dusun			Total
	Jinato	Kayubulan	Lantigian	
Listrik	116	86	96	298
Numpang Listrik	-	-	-	0
Lampu Minyak	2	1	2	5
Jumlah	118	87	98	303

a. Perumahan Penduduk.

Sama dengan rumah umumnya di Kepulauan Selayar yaitu rumah penduduk berbentuk panggung berukuran rata-rata 8 x 12 meter beratap seng, berinding papan/seng/gamacca, lantainya terdiri dari papan biasa dan bambu,

tiang kayu biasa (ma'dan) dan kayu bayam bagi yang keluarga mampu disamping itu juga ada beberapa rumah batu yang tersebar di Tiga dusun yang rata-rata pemiliknya kalangan ekonomi menengah keatas. Umumnya rumah penduduk terdiri atas tiga petak, petak pertama sebagai ruangan utama yang terletak bagian depan berfungsi sebagai ruang tamu, ruang keluarga, untuk petak kedua terletak pada bagian tengah biasanya difungsikan sebagai ruang makan, tempat menyimpan hasil bumi dan petak ke tiga sebagai ruang dapur. Ruang dapur dan serambi depan umumnya dibuat hanya dalam petakan kecil.

Bentuk rumah yang besar bukanlah sebagai tren tetapi rumah itu berfungsi ganda dimana selain sebagai tempat tinggal sehari-hari juga digunakan untuk menyimpan hasil bumi dan Laut. Dalam setiap rumah biasanya dihuni oleh 1 kepala keluarga yang terdiri dari ibu, bapak dan anak. Meskipun demikian masih ada juga beberapa kepala keluarga yang menumpang tetapi itu hanya sementara karena belum mampu untuk membangun rumah sendiri. Biasanya yang demikian adalah orang yang pengantin baru.

Meskipun kondisi rumah warga secara umum rumah panggung tetapi tidak tertutup kemungkinan rumah permanen juga ada hanya saja jumlah yang sedikit karena sehingga jelas sekali terlihat perbedaan status social warga karena hanya orang yang mampulah yang memiliki rumah tersebut. Untuk lebih jelas bentuk-bentuk rumah warga dan bahan-bahan dasarnya dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 4.10 Kondisi Perumahan Penduduk setiap dusun di Desa Jinato.

Jenis rumah	Nama Dusun			
	Jinato	Kayu bulan	Lantigian	Total
Permanent	39	29	27	95
Semi Permanent	22	18	14	54
Panggung	40	29	20	89
Jumlah	101	76	61	238

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Bentuk solidaritas sosial masyarakat Pulau Jinato

Dalam setiap kehidupan bersama, solidaritas sosial diantara orang-orang yang hidup bersama itu sangat dibutuhkan. Adanya solidaritas sosial diantara anggota kelompok akan melahirkan kesadaran kolektif diantara mereka. Solidaritas sosial sendiri sebagaimana dikemukakan oleh Paul Jonhson (1986:181) diartikan sebagai satu keadaan hubungan antar individu dan/atau kelompok pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Apabila dalam kelompok tersebut terjalin solidaritas sosial diantara anggotanya maka akan tercipta iklim yang mendorong pencapaian tujuan kelompok.

Dalam perspektif sosiologi, keakraban hubungan antara kelompok masyarakat itu tidak hanya merupakan alat dalam rangka usaha mencapai atau untuk mewujudkan cita-citanya, akan tetapi justru keakraban hubungan social tersebut sekaligus merupakan salah satu tujuan utama dari kehidupan kelompok masyarakat menuju Keadaan kelompok yang semakin kokoh. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang informan yang bekerja sebagai kepala dusun dan satunya sebagai nelayan menyatakan bahwa :

“Ketika dalam suatu golongan. Itu, bersatu dan merawat serta menjalin pesaudaraan atas dasar keyakinan dalam hal *situlung* (saling menolong), maka orang-orang itu *mitai anu madeceng di tuona*, (melihat hal yang baik dalam kehidupannya. *Nasaba’ anu madecenge tu’ engka diseddie tau narekko madecengi lao di fadanna tau*, (sebab hal yang baik akan muncul kepada seseorang ketika seseorang itu baik kepada orang lain) lebih lanjutnya informaan memperjelas, mengatakan bahwa akan terwujud kehidupan damai di kelompok tersebut”. (hasil wawancara dengan AM. Jianto 28 Juli 2017)

Pendapat tersebut dilanjutkan oleh informan lain bahwa:

“ *Iya ro’ di asengee*, (yang dikatakan) keakraban dalam kehidupan, tanpa melihat siapa yang kita temani akrab akan menghasilkan *hua macenning lao ri’ idi* (buah manis kepada kita) dan itu memang tidak secara langsung akan tetapi tuhan mengaturnya”. (hasil wawancara dengan T. Jinato 28 Juli 2017)

Hasil wawancara diatas dari dua informan yang mengemukakan pendapatnya terkait dengan Solidaritas sosial, maka dapat disimpulkan bahwa solidaritas sosial yang berlaku dimasyarakat pulau khususnya masyarakat pulau desa Jinato sangat mempercayai dan meyakini serta memegang teguh keakraban dan kekompakan sesama atas dasar keyakinan mereka. Lebih jelasnya bahwa penduduk sekitar mempercayai solidaritas social kita jalin antar sesame bukan hanya sebagai sesuatu yang kita lakukan untuk orang yang kita kenal saja tapi siapapun itu kita harus saling membantu, sebab semua ada timbal balik dari itu semua dihari esok.

Emile Durkheim, seorang yang berpengaruh besar di dunia sosiologi dan pendiri jurnal ilmiah pertama untuk sosiologi yang bernama *L'Annee Sociologique*. Merupakan seorang tokoh yang mengemukakan tentang kenyataan fakta sosial dengan asusmsinya yaitu bahwa gejala sosial itu riil dan mempengaruhi kesadaran individu serta perilakunya

yang berbeda dari karakteristik psikologis, biologis, atau karakteristik individu lainnya. Karena gejala sosial merupakan fakta yang riil dan gejala-gejala tersebut dapat dipelajari dengan metode-metode empirik sehingga ilmu ini dapat dikembangkan. Fakta sosial memiliki tiga karakteristik yang berbeda. Pertama, gejala sosial bersifat external terhadap individu. Karakteristik fakta sosial yang kedua adalah bahwa fakta itu memaksa individu, dan yang ketiga, bahwa fakta itu bersifat umum atau tersebar secara meluas dalam satu masyarakat.

Dalam mengamati fakta sosial, terdapat dua bentuk kasus yaitu material dan non-material. Dalam hal material, menekankan pada gejala fakta sosial yang dapat terlihat jelas oleh mata sebagai bentuk. Sedangkan non-material. Contoh fakta sosial yang tidak bersifat kebendaan atau non material, yaitu rasa solidaritas dan gotong royong yang ada dalam masyarakat desa yang sampai saat ini masih tetap eksis dan lestari sebagai suatu hal yang wajib ada mengitari kehidupan masyarakat desa.

Dalam melakukan kegiatan sosial, masyarakat desa masih memegang teguh rasa solidaritas dan gotong royong, sebagai contoh, apabila ada kematian, kelahiran dan orang sakit, ataupun pesta pernikahan tetangga-tetangga di desa akan antusias mendatangi yang bersangkutan tersebut sebagai rasa solidaritasnya, atau adanya iuran (sedekah) apabila ada warga yang mengalami kejadian menyedihkan, ataupun dalam bentuk kebahagiaan maka secara otomatis mereka akan memberi sumbangan seikhlasnya, serta adanya ikut campur masyarakat desa apabila ada

warganya yang akan pembangunan rumah, begitupun dengan pembangunan suatu instansi sebagai fasilitas di desa dari pemerintah maupun dalam pembersihan lingkungan. sesuai dengan pernyataan panjang tentang solidaritas maka seorang informan yang berprofesi sebagai guru honorer di pulau jinato menyatakan bahwa :

“Membantu sesama itu sudah menjadi hal yang melekat dalam diri setiap masyarakat di pulau jinato sebab budaya saling membantu di pulau ini, sudah memang dianjurkan oleh pendahulu-pendahulu kami, misalnya ketika ada seorang pemuda yang ingin menikah di pulau ini dan pemuda tersebut memiliki keterbatasan ekonomi maka dari kami, penduduk yang merasa mampu ikut membantu dalam hal memberikan sumbangan atas dasar bahwa kita sama-sama pemuda yang nantinya akan menikah juga. Lebih lanjutnya informan menambahkan apalagi menikah anjuran agama” (hasil wawancara dengan A. Jinato 30 Juli 2017)

Menanggapi hasil wawancara diatas, maka dapat diketahui bahwa masyarakat di pulau jinato mengenai solidaritas sosial itu suda melekat dalam diri setiap masyarakat dan hal ini suda ada sejak dulu dikarenakan nenek moyang mereka menganjurkan untuk menjaga keakraban tersebut dikarenakan bahwa saling membantu adalah perbuatan yang terpuji dan dianjurkan agamanya. Dan juga merupakan kebiasaan yang mesti dilestarikan karna saling membantu akan mempermudah segala sesuatu.

Solidaritas sosial juga sangat berpengaruh penting terhadap pembangunan karena dalam solidaritas terdapat hubungan saling membutuhkan dengan rasa gotong royong sehingga adanya rasa saling membantu antara satu dengan lainnya. Pembangunan yang terjadi baik di desa maupun di kota tak dapat berjalan baik tanpa adanya rasa solidaritas sosial di kalangan masyarakat sendiri.

Masyarakat pulau Jinato selalu bergotong royong dalam setiap pembangunan yang ada di Pulau Jinato, Jika Emile Durkheim menjelaskan solidaritas sosial dapat terjadi karena adanya persamaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama. Hal ini juga yang mendasari sikap gotong royong masyarakat di Desa Jinato. Di desa ini terdapat akulturasi antara budaya Bugis dan agama Islam. Masyarakat masih percaya kepada tradisi nenek moyang secara turun temurun dan juga yang bersifat *magis*/berbau *klenik*. Walaupun ada sebagian kaum muda yang sudah mulai tak menghiraukan tetapi regenerasi kepercayaan itu tetap terjadi di masyarakat, sehingga rasa persamaan itu masih ada dan itulah yang memupuk solidaritas yang terjadi di masyarakat Jinato. Contoh, pada pembuatan rumah salah seorang warga. Tetangga dan warga dusun itu akan membantu dan tidak mendapatkan upah, hanya mendapatkan jatah makan dan minum selayaknya tukang bangunan pada umumnya. Gotong royong ini pun juga tergantung pada warga yang butuh bantuan tersebut. Biasanya warga akan melakukan *soyo* pada saat pembuatan pondasi rumah saja. Karena warga yang mayoritas nelayan mempunyai kesibukan harus pergi malaut Tetapi warga akan membantu sampai selesai jika orang(warga) tersebut memang benar-benar membutuhkan bantuan. Dan ketika ada tetangga kesusahanpun, warga masyarakat juga tidak segan-segan untuk membantu keluarga yang sedang kesusahan. Solidaritas ini tidak hanya pada sebatas membantu membangun rumah saja, tetapi ketika ada perbaikan jalan, ataupun kegiatan yang membutuhkan kerjasama

lainnya maka masyarakat akan antusias membantu. Kegiatan gotong royong ini berlangsung bergantian siapa yang butuh di bantu. Dan setiap hari tertentu akan di adakan *gerak'an*. Yang artinya kerja bakti secara bersama-sama pada hari tertentu, yang biasanya dilaksanakan pada hari Jum'at. Sebab hari Jum'at masyarakat tidak melaut dikarenakan akan melakukan sholat jumat secara berjamaah di masjid Desa, dan uniknya lagi hanya satu masjid yang dipakai sholat Jum'at di Desa tersebut. Meskipun sebenarnya di Desa Jinato ada dua masjid.

Perkembangan hasil wawancara tidak berhenti di situ saja, pada informan yang lain masih banyak yang berkomentar tentang hubungan Saling membantu yang berlaku di masyarakat pulau desa Jinato dan sekali lagi ditegaskan, bahwa keakraban tanpa membeda-bedakan ini atau dalam bahasa judul skripsi ini, Solidaritas social *Temmapasilaingeng*, mendapat reaksi yang positif dan dari semua kalangan. sesuai dengan pernyataan salah seorang informan di atas, maka di tegaskan kembali oleh informan lainnya, berikut ia merupakan masyarakat Pulau desa Jinato yang bekerja sebagai nelayan juga tokoh masyarakat, menyatakan bahwa :

“Diasenge situlung (yang dikatakan saling membantu) dalam setiap apa yang dikerjakan akan membentuk ikatan hubungan persaudaraan lebih erat, Nasaba' (sebab) kita ini manusia biasa yang terkadang memiliki kekurangan dan kelebihan dan kekurangan kita terkadang ada pada orang lain dan orang lain juga terkadang membutuhkan kita, Juga dalam kepentingan umum kita mesti saling bersama-sama bekerja karna kita akan menikmatinya secara bersama baik hari ini dan kemudian dihari kelak nanti. Dan lagi jika desata bagus maka yang mendapatkan dan menikmatinnya adalah kita semua”. (hasil wawancara dengan H.T. Jianto 1 Agustus 2017)

Pernyataan tersebut dilanjutkan oleh informan lain bahwa:

“Engaka seddi hettu idi butu (ada suatu waktu kita yang butuh) maka secara otomatis endu susah maki lagi karna sebelumnya sudah memammaki saling membatu, itu mi bagusnya hidup saling membatu, endu perlu maki lagi merasa bahwa semuanya sulit dilakukan karna ada silesuretta missengi ro elokke di jama (ada saudarata yang tau yang mau kita kerja) dan itu semua dilakukan ikhlas karna allah taala semata nasaba alenami eddi funna elo’ (sebab dia yang punya mau). Kita ini hanya menjalankan perintahnya sebagai manusia yang hidup dibumi”. (hasil wawancara dengan H.N. Jinato 1 Agustus 2017)

Uraian hasil wawancara diatas maka dapat kita ketahui bahwa solidaritas social sudah menjadi kultur dalam masyarakat Indonesia secara umum dan masyarakat pulau jinato secara khusus, yang harus kita pertahankan secara bersama. Jika kita kaitkan dengan kebangsaan Indonesia bahwa Indonesia dibentuk atas dasar persatuan dan semangat gotong royong yang selalu dianjurkan oleh pemimpin pertama Indonesia yaitu Ir. Soekarno dan juga terkandung dalam nilai-nilai pancasila sebagai dasar Negara kesatuan republic Indonesia. Ini merupakan kesadaran masyarakat pulau desa Jinato terhadap lingkungan sosialnya agar tetap bisa menjaga stabilitas kehidupan bersama dengan baik. Pembiasaan masyarakat pulau desa Jinato menjalankan hubungan sosial secara lebih dekat dengan mengutamakan rasa peduli tidak mengenal kelas sosial, yang berada pada kelas sosial yang lebih tinggi maupun sebaliknya serta merta berkecimpung dalam segala aktivitas yang berdasar pada rasa solidaritas dan gotong royong.

Solidaritas yang ada pada masyarakat pulau desa Jinato merupakan solidaritas organik berdasar pada hubungan mereka yang saling

membutuhkan dan melengkapi satu sama lain serta adanya tingkat saling ketergantungan yang sangat tinggi. Mengelupas lebih dalam lagi tentang apa yang menjadi karakteristik masyarakat desa Jinato, yang pertama bahwa gejala sosial bersifat external terhadap individu. Maksudnya ialah, Solidaritas sosial menitik beratkan pada masyarakat secara utuh, bukan tentang individu yang kemudian akan berkaitan dengan gejala psikologis, biologis maupun yang lain yang berkaitan dengan individu. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan sala-satu informan yang akan berangkat ketanah suci Mekkah, Bahwa :

“Ketika salah satu masyarakat pulau desa jinato akan berangkat ke Mekkah untuk menunaikan haji maka setiap anggota masyarakat berbondong-bondong datang untuk menjenguk dan memberikan sedekah secara ikhlas baik secara materi ataupun ilmu dan pengalaman mereka, dan biasanya seminggu sebelum berangkat ketanah suci kita selalu melakukan *barasanji* (sholawat kepada nabi), dan setelah itu kita juga akan diantar kepelabuhan dan bahkan hampir seluruh masyarakat datang mengantar kami, hal ini memang sudah menjadi budaya masyarakat desa jinato sejak dari dulu”. (hasil wawancara dengan NA. Jinato 2 Agustus 2017)

Uraian hasil wawancara yang berangkat dari pernyataan informan diatas dapat kita nyatakan bahwa solidaritas masyarakat pulau desa Jinato yang kemudian dapat kita lihat bahwa masyarakat percaya akan dasar keyakinan mereka untuk saling membantu dan menjaga hubungan sesama masyarakat atas dasar kepercayaan secara religious, dibuktikan bahwa setiap tahunnya masyarakat desa jinato melakukan budaya *mangantara jamaah haji* (mengantar jamaah Haji). Kemudian ini adalah budaya masyarakat setempat yang mereka jaga.

Disamping itu, mengenai individu di pulau desa jinato. individualitas tidak berkembang, individualitas akan terus menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk penyesuaiannya. Solidaritas sosial ada pada masyarakat pulau desa jinato yang secara sadar maupun tidak sadar menjalankan perilaku yang sama sebagai bentuk dari kehidupan sosial mereka, yang jika tidak dijalankan akan memunculkan suatu permasalahan atau kecanggungan atau anggapan menyimpang tertentu yang berdampak pada goncangnya stabilitas kehidupan sosial di dalam masyarakat. Ikatan pada masyarakat desa utamanya banyak ditekankan pada kepercayaan bersama, cita-cita dan komitmen moral, mereka yang sama-sama memiliki kepercayaan dan cita-cita ini merasa bahwa mereka sudah semestinya bersama-sama karena mereka berpikiran serupa.

2. Cara mempertahankan solidaritas sosial di Pulau Desa Jinato

Kelompok studi sosial memberikan perhatiannya kepada "pendidikan moral" dan menganggapnya sebagai cara untuk mewujudkan solidaritas sosial, dan peristiwa ini terjadi di masa *nilai-nilai moral* telah tertinggal di belakang dari tempat yang semestinya diisi dalam kehidupan sosial, di bawah pengaruh berbagai macam teori dan madzhab pemikiran yang berusaha untuk melupakan pengaruh-pengaruh ilmiah yang telah ditinggalkan nilai-nilai itu dan dari sini teori dan madzhab itu menyeru

untuk melupakan nilai-nilai itu sendiri dan menghapuskannya dari bidang kehidupan nyata.

Mengingat teori dan madzhab itu, yang berusaha untuk melupakan pengaruh-pengaruh positif dari nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat, dan mengingat pengaruhnya dalam udara pemikiran dan kemasyarakatan di masa sekarang, maka masalah yang perlu diangkat ke permukaan alam sadar adalah pendidikan moral sebagai cara untuk mewujudkan solidaritas sosial. Kepercayaan akan nilai-nilai moral harus kuat. sebabnya adalah karena tugas pendidikan moral adalah mencoba mewujudkan nilai-nilai moral tertentu yang masyarakat telah sesuai dengan kepentingan mewujudkannya, dan percaya akan keseriusan dan kepentingannya. Terkait dengan penelitian ini penulis membahas mengenai bagai mana cara mempertahankan solidaritas social yang ada di pulau desa jinato kecamatan Takabonerate kabupaten Kepulauan selayar yang masih tetap ada bentuk solidaritas antar sesama manusia dalam kehidupannya yang mereka percayai dan yakini sejak dulu dan mereka ajarkan kepada anak cucunya. Berikut ini persepsi penduduk setempat yang berkenaan dengan cara mempertahankan solidaritas social dengan nilai *temmapasilaingeng* atau tanpa membeda-bedakan dalam kehidupan mereka. pendapat dari salah seorang informan juga menjabat sebagai kepala desa yang berpersepsi tentang keakraban untuk saling membantu masyarakat desa Jinato kemudian berpendapat bahwa:

“Dalam sebuah kehidupan sudah menjadi hal yang pantas dan harus kita jaga adalah bentuk silaturahmi untuk menjalin keakraban antar sesama, dikarenakan kita ini manusia yang suatu waktu butu sesuatu kepada orang lain jadi di desa jinato ini berbicara mengenai keakraban, saling membantu, saling menolong dan saling menyapa satu sama lain. Itu sudah ada sejak memang kita telah lahir di desa ini dan kemudian diajarkan melalui kehidupan sehari-hari dalam lingkungan. Misalnya anak-anak kita diajarkan untuk *mappatabe* diajarkan untuk menghormati oranglain terutama yang lebih tua dari kita, diajarkan untuk tidak membedakan orang dan hal inilah yang kami lakukan dari dulu sehingga hubungan kami sesama masyarakat tetap terjaga.” (hasil wawancara dengan A.13 Agustus 2017)

Uraian hasil wawancara yang berangkat dari persepsi informan diatas dapat kita nyatakan bahwa pemerintahan setempat selalu menganjurkan kepada masyarakatnya bahwa kehidupan kearaban itu atau yang dimaksud dalam tulisan ini yaitu solidaritas sosial harus memang ada dalam kehidupan bermasyarakat, dikarenakan jika sudah tidak terjalin hubungan solidaritas social dalam masyarakat maka akan terjadi hal yang mempersulit kehidupan dan kemajuan suatu daerah. Seperti yang dikatakan Ibnu Khaldun dalam teori *ashabiyah*nya bahwa, Ibn Khaldun dalam bukunya *Muqaddimah*, bahwa *ashabiyah* sangat menentukan kemenangan dan keberlangsungan hidup suatu negara, dinasti, ataupun kerajaan. Tanpa dibarengi *ashabiyah*, maka keberlangsungan dan eksistensi suatu Negara tersebut akan sulit terwujud, serta sebaliknya, negara tersebut berada dalam ancaman disintegrasi dan kehancuran. Jadi baik dalam kehidupan bernegarapun sudah patut terjalin solidaritas social sebab untuk kemajuan bangsa.

Kembali ke uraian mengenai solidaritas social yang ada di pulau desa Jinato, dimana kehidupan masyarakat disana mengenai saling membantu, tolong menolong, dan menyapa, itu merupakan kemutlakan yang memang sedari dulu dianjurkan dalam kehidupan sehari-hari dan diajarkan melalui kehidupan sehari-hari atau dalam istilah pendidikan disebut pendidikan informal atau pendidikan masyarakat.

Pandangan terhadap menjaga solidaritas social di desa Jinato banyak memperoleh respon positif dari berbagai kalangan dan lapisan masyarakat bukan hanya informan diatas saja yang mengemukakan pendapat positif tentang solidaritas tersebut. Hal serupa juga diungkapkan dan diperkuat oleh seorang informan berikut ini yang berprofesi sebagai kepala dusun Jinato yang mengatakan bahwa:

“Di desa Jinato ini mengenai keakraban sesama masyarakat itu kami selalu anjurkan kemudian kami juga menerapkannya dalam kehidupan baik kepada diri pribadi ataupun sesama manusia. Jika itu sesuatu yang baik kenapa tidak. Karena kami di desa jinato kerap mendapat pengunjung dari luar yang ingin melihat desa ini baik dalam segi keindahan ataupun dalam segi moral, maka kami dari setiap penduduk memang menjaga hal tersebut guna sebagai ciri khas masyarakat desa jinato, kemudian keakraban ini kami tuangkan melalui adat *mapasitabe* (saling menghormati) dan itu jika tidak dilakukan oleh anak-anak kami maka kami menegurnya bahkan memarahinya.” (hasil wawancara dengan A. Kepala dusun Jinato 14 Agustus 2017).

Lanjutan pernyataan oleh informan lain secara berurutan bahwa:

“Saya secara pribadi jika tidak membantu sesama merasa berat hati, dan jika ada seseorang yang saya lihat ketika masyarakat melakukan gotong royong maka sayapun mengjaknya karna hal ini sesuatu yang baik yang kemudian kami selalu lakukan jika pun kami melakukan dalam hal membantu sesama itu sesuatu contoh

kepada seluruh masyarakat bahwa situlung dalam artian saling membantu merupakan kewajiban. Misalnya jika esok hari kita butuh kan sudah tidak susah lagi. Dan sesuatu yang saya dukung di desa ini bahwa dimana mana ketika kita perlu bantuan sudah pasti ada karena pemerintah desa dan para petua memang selalu mengingatkan kami mengenai hal ini.” (hasil wawancara dengan N. Toko masyarakat Jinato 14 Agustus 2017).

Dari hasil wawancara diatas yang merupakan presepsi masyarakat setempat di desa jinato bahwa dilingkungan kehidupan masyarakat desa Jinato sudah melekat nilai-nilai solidaritas yang mereka memang tuangkan melalui adat dan budaya mereka setiap hari, jika salah satu masyarakat tidak mengindahkan budaya tersebut maka akan diajak kembali dan diingatkan bahwa hal ini bukan hanya untuk kita tapi untuk masa depan dan kelancaran hidup kita bersama nantinya. Jikalau pun suatu saat kita butuh sesuatu kan suda tidak susah lagi untuk minta tolong. Kemudian jika ini dilakukan setiap saat maka para penerus kita akan mencontoh hal ini. Dapat kita kita lihat di desa jinato sudah merupakan suatu desa yang selalu menerapkan hubungan solidaritas dan menganggapnya sebagai suatu ciri khas mereka.

Pendidikan yang di berikan di dalam keluarga sejak kecil dapat memberikan dampak positif setelah kita dewasa, jadi pendidikan yang di berikan bagi anak-anak kita sangat berguna bagi perkembangannya di kehidupan yang akan datang, dan di desa jinato mengedepankan pendidikan moral untuk menjaga dan mempertahankan kan solidaritas sosialnya. Pendidikan morallah yang membangunkan perasaan yang mendorong itu, dan mewujudkan tingkah laku yang terjadi, di mana

undang-undang dan peraturan-peraturan saja tidak cukup untuk menimbulkan pengaruh seperti ini. Karena itu pendidikan moral dianggap cara yang paling positif dan realistis untuk mewujudkan solidaritas sosial, dan bukan hanya harapan-harapan yang bersifat khayalan di alam mimpi. Banyak perasaan, banyak adat istiadat, harus dibangunkan terlebih dahulu, harus diatur dan ditumbuhkan dalam kehidupan individu, dalam hati nurani individu, dan dalam tingkah laku individu, agar atas dasar itu dapat didirikan solidaritas sosial, malah agar solidaritas itu bangkit daripadanya. Pendidikan moral bertanggungjawab untuk merealisasikan semua ini di alam nyata. Hal ini di buktikan dengan hasil wawancara sala-satu informan yang berprofesi sebagai pengusaha di desa jinato, pernyataannya yaitu :

“Saling menolong, keakraban, dan tanpa membeda-bedakan hal itu kami bukan hanya sekedar melakukannya begitu saja. Saya secara pribadi kulakukanki karena sebagai orantua dari anak-anakku untuk mengajarkan mereka bahwa ini penting untuk kita lakukan. Dengan cara saya selalu mengingatkan kepada mereka bahwa *sippakatauki rifaddata rufa tau* (saling mengingatkan sesama manusia) dan juga biasa terjadi melalui tindakan kita tanpa harus mengatakannya secara lisan. Dan mereka sudah paham bahwa itu adalah kebiasaan yang perlu dirawat. Kami juga biasa melakukannya melalui *mappangaja* (menyadarkan atau mengingatkan) lewat cerita dipinggir jalan dan di tempat-tempat berkumpulnya anak muda.” (hasil wawancara dengan T. Pengusaha masyarakat Jinato 19 Augustus 2017).

Semua pernyataan dari informan yang diwawancarai hampir sama pandangannya. Demikian yang di nyatakan oleh informan di atas bahwa keakraban, dan saling membantu dalam masyaraka pulau desa jinato mereka lakukan suatu semacam suatu sosialisasi terkait dengan apa yang

selama ini menjadi budaya mereka seperti melalui *mappangaja* (menyadarkan atau mengingatkan) dan juga mereka lakukan secara tindakan karna menurutnya bahwa ketika hanya semacam ucapan itu belum cukup jadi mereka juga menyampaikanya melalui tindakan mereka melalui contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Moralitas merupakan suatu keinginan yang rasional. Jadi perbuatan moral bukanlah sekedar kewajiban yang tumbuh dari dalam diri melainkan juga kebaikan ketika diri telah dihadapkan dengan dunia sosial. Setiap individu yang melakukan pelanggaran nilai-nilai dan norma-norma kolektif timbul rasa bersalah dan ketegangan dalam batin. Nilai-nilai itu sudah merasuk dalam batin dan memaksa individu, sekalipun pemaksaannya tidak langsung dirasakan karena proses pembatinaan itu untuk menyesuaikan diri. Moralitas mempunyai keterikatan yang erat dengan keteraturan perbuatan dan otoritas. Suatu tindakan bisa disebut moral, kalau tindakan itu tidak menyalahi kebiasaan yang diterima dan didukung oleh sistem kewenangan otoritas sosial yang berlaku, juga demi keterikatan pada kelompok. Jadi, keseluruhan kepercayaan dan perasaan umum di kalangan anggota masyarakat membentuk sebuah sistem tertentu yang berciri khas, sistem itu dinamakan hati nurani kolektif atau hati nurani umum. Kemudian salah satu informan sebagai tokoh masyarakat berpendapat sebagai berikut :

“Ketika di desa jinato ada salah satu penduduk yang mengerjakan sesuatu misalnya *mapparohung* (mendirikan tempat kerja atau

tempat memasak, ketika ada pengantin) bahwa memang kami terpanggil dengan sendirinya tanpa harus ada panggilan resmi untuk datang membantu yang jelanya kita tau bahwa disana orang bekerja. Begitupun dengan anak mudanya yang ada didesa jinato ini karena mereka percaya bahwa membantu pengantin biasanya kita mendapatkan berkah untuk cepat juga menikah, hal ini pemuda yakini dari pernyataan para petuah bahwa ketika ada pengantin silahkan saling membantu agar kalian mendapatkan berkahnya.” (hasil wawancara dengan A. Jinato 19 agustus 2017)

Solidaritas social yang kini ada dalam lingkungan masyarakat merupakan hal yang memang sudah ada sejak dulu melalui penerapan para leluhur kita yang tersampaikan melalui nilai-nilai adat istiadat beserta budaya kita, sebagai bangsa yang memang memiliki ciri khas demikian apalagi dalam adat bugis yang kita kenal sebagai suatu adat yang menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur. Bahwa setiap yang dilakukan leluhurnya semua memiliki pesan moril yang perlu kita pahami dan kita laksanakan. Di desa Jinato melakukan pengajaran tersebut sasaran utamanya untuk para pemudanya karena mereka berpendapat bahwa pemudalah yang nantinya akan melanjutkan semua yang kita lakukan hari ini. Jadi setiap apa yang dilakukan oleh masyarakat desa jinato pasti mengedepankan para pemudanya.

Upaya memelihara solidaritas sosial dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan tidaklah semudah yang dibayangkan, karena solidaritas sosial akan terus berkembang menuju kehidupan sosial yang modern. Mampukah masyarakat desa khususnya desa Jianto beradaptasi dengan masuknya nilai-nilai yang modern yang mementingkan sikap individualitas dan tidak mengandung nilai-nilai kearifan lokal? sementara

nilai budaya lokal yang dianut mengandung nilai-nilai kearifan dan sejalan dengan nilai budaya yang ada.

Pihak pemerintah berkewajiban mengontrol dan melakukan kerjasama dengan aparat desa dan tokoh masyarakat di lingkungan masing-masing terhadap proses sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat, agar segala gejala negatif yang muncul dapat segera diantisipasi, misalnya datangnya berbagai pendatang baru dari daerah lain yang berencana menetap di desa Jinato. Dengan pandangan tersebut bahwa bagaimana ketika ada pengaruh dari luar yang masuk dalam kehidupan di desa Jinato, kemudian informan yang berprofesi sebagai pegawai negeri berpendapat bahwa :

“Itupun jika ada sebagian penduduk yang dari daerah lain ingin menetap di desa Jinato yang memiliki adat dan budaya yang berbeda dengan budaya kami, kami memang menerima budaya yang dia bawa ketika itu bersifat positif. Akan tetapi kami tidak lupa dengan apa yang telah ada di daerah kami ini, sebab tidak mungkin kami melarang atau saja menceganya membawa budayanya jika itu juga dapat mendukung keberlanjutan kehidupan desa kedepannya.” (hasil wawan cara R. Jinato 20 Agustus 2017)

Dapat kita simpulkan dari hasil wawancara diatas bahwa di desa jinato dimana penduduknya menerima budaya dari luar akan tetapi tetap mempertahankan budayanya, mereka percaya bahwa jika hal itu dapat mendukung keberlangsungan hidup di desa kami, kenapa tidak kami menerimanya. Di desa Jinato menghargai perbedaan dimana hal ini akan menjadi acuan bahwa kedepanya jika kami juga ke daerah orang maka kami berharap demikian untuk saling menghargai. Karna pulau desa jianto

dimana penduduknya juga sering keluar daerah, jadi mereka percaya bahwa jika kami menghargai pendatang baru yang ada di daerah kami maka jika nanti kalau kami berangkat ke daerah lain kamipun akan mendapat perlakuan yang sama.

Durkheim menghubungkan pengaruh yang terus menerus dari kesadaran kolektif ini dengan individualisme yang semakin meningkat dalam masyarakat-masyarakat organik. Melihat memang tidak selamanya solidaritas dan gotong royong akan selalu tegak berdiri dalam kehidupan masyarakat desa yang kini telah dijamah oleh modernisasi dan globalisasi.

Namun tidak hendak mengatakan bahwa kesadaran bersama itu terancam musnah seluruhnya. Hanyalah kesadaran itu menjadi semakin meliputi cara-cara berpikir dan berperasaan yang sangat umum dan sangat tidak tentu, yang memberikan peluang terbuka bagi besarnya perbedaan-perbedaan individu yang semakin bertambah. Juga ada peluang dimana kesadaran itu diperkuat dan dibuat tepat, artinya cara dimana kesadaran itu berhubungan dengan individu. Karena semua kepercayaan yang lain dan semua praktek lainnya itu memiliki suatu sifat yang semakin kurang religius, individu menjadi objek dari semacam agama. Kita mendirikan suatu kultur atas nama martabat pribadi. Kemudian informan yang berkerja sebagai pengusaha mengatakan pada saat wawancara yaitu :

“Keakraban yang selama ini kita jalin, selain karena atas dasar kita ini sama-sama manusia, juga atas dasar bahwa itu adalah keyakinan yang kami percayai bahwa itu adalah hal yang ada dalam agama yang harus kita jalankan, dan juga merupakan hal

yang sudah ada dari dulu di Negara kita. Pancasila yang saya ketahui memiliki nilai demikian yaitu nilai gotong royong yang kemudian menjadi landasan Negara Indonesia kedepannya, itu kan sudah sangat jelas bahwa kami di desa jianato ini melakukan hal tersebut karna atas dasar keyakinan dan memang sudah menjadi budaya dalam bernegara.” (hasil wawancara T. Jinato 19 Agustus 2017)

Sudah dapat kita simpulkan kembali, dengan menanggapi hasil wawancara salah satu informan di atas bahwa di desa jianato untuk menjaga solidaritas sosial yang ada atas dasar kepercayaan agama yang selama ini mereka yakini juga atas dasar bahwa negara ini menganjurkan hal demikian yaitu gotong royong. Jadi secara sederhana bahwa masyarakat desa pulau jianato menjaga ikatan solidaritas sosial atas dasar kepercayaan mereka dan juga atas dasar bahwa Negara telah menganjurkan hal demikian sebab itu sudah sangat jelas bahwa solidaritas yang ada di lingkungan masyarakat secara umum dapat dikatakan bahwa hadir karena ada yang mendasari juga hadir atas dasar bahwa memang merupakan panggilan hati nurani mereka atau akibat dari dorongan-dorongan sosial dalam lingkungan.

Hal ini didukung dengan pernyataan Bung Karno, Gotong royong adalah intisari Pancasila sebagai sistem nilai, sistem pengetahuan, dan sistem pengetahuan bersama. Dalam pandangannya, gotong royong adalah pandangan dinamis, lebih dinamis dari kekeluargaan. Gotong-royong menggambarkan satu usaha, satu amal, satu pekerjaan. Gotong-royong adalah pembanting tulang bersama, pemerasan keringat bersama, perjuangan bantu-membantu bersama. Amal semua buat kepentingan

semua, keringat semua buat kebahagiaan semua. Holo-kuntul-baris buat kepentingan bersama! Itulah gotong-royong. (revolusi pancasila. Yudi latif. 2015. Hal 114)

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam kasus solidaritas sosial dan gotong royong dalam masyarakat desa Jinato, ada semacam pemicu untuk melakukan tindakan-tindakan sosial tersebut, mungkin karena telah membudaya yang demikian itu, ada sanksi normatif, penuh perasaan maupun hal lainnya. Individu diseret dalam hal yang telah dilakukan masyarakat secara keseluruhan selama kurun waktu yang telah lama dan menjadi suatu yang harus ada, harus dilakukan, harus dihormati dan terasa aneh bila dilanggar. dikarenakan menimbulkan hal-hal serupa itu, Sperti yang pernah dikatakan oleh Emile Durkheim : “tipe-tipe perilaku atau berpikr ini, memiliki kekuatan memaksa, yang karenanya mereka memaksa individu terlepas dari kemauan individu itu sendiri”.

Jika dipikirkan memang benar, untuk apa membantu tetangga dan mengikuti kegiatan gotong royong yang mengurus tenaga ataupun materi, namun semua itu tetap dilakukan tanpa ingin menyadari pemikiran tersebut. Kembali lagi karena pemikiran lebih khawatir dicerca oleg orang lain. Maka kemudian, komando-komando sosial yang tidak kasat mata yang dianggap sebagai hal yang biasa.

Tidak hanya hukum-hukum represif yang terus menerus menjadi penting (atau malah semakin penting) dalam desa Jinato masyarakat dengan solidaritasnya yang organik, melainkan juga kesadaran kolektif menyumbang pada solidaritas sosial, memperkuat ikatan yang muncul dari saling ketergantungan fungsional yang semakin bertambah. Pertumbuhan dalam pembagian kerja (dan solidaritas organik sebagai hasilnya) tidak menghancurkan kesadaran kolektif; dia hanya mengurangi arti pentingnya dalam peraturan terperinci dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu tidak kalah pentingnya bahwa masyarakat desa Jinato percaya dan meyakini jika hubungan keakraban dan saling membantu itu merupakan anjuran agama mereka yang diyakini sebagai kebenaran dalam kehidupan.

Penduduk pulau desa Jinato percaya bahwa, dalam konsep fiqih rasa kebersamaan ini dituangkan dalam teori *masalah ammah*. Artinya bahwa kepentingan bersama dan kebutuhan khalayak harus diutamakan di atas segala macam kepentingan baik individu maupun golongan. Jika demikian adanya, maka syari'at akan menemukan makna haqiqinya sebagai sebuah jalan '*syara'a*' yang menuntun kehidupan umat. Sebagaimana termaktub dalam surat al-Anbiya' bahwasannya perwujudan syariah yang diwahyukan kepada Rasulullah saw merupakan rahmat bagi alam semesta.

وما أرسلناك إلا رحمة للعالمين

“Kami mengutus Anda hanya bertujuan memberi rahmat bagi alam semesta”. (QS. Al-Anbiya’: 107)

Sedangkan dalam beberapa hadist, kebersamaan disebutkan sebagai pilar dalam membangun keimanan kita. Maka dari itu, dengan solidaritas dalam perspektif hadis ini penulis berusaha untuk mengetahui hal-hal tersebut agar kita sebagai umat muslim dapat benar-benar paham, sehingga dapat menghindari perbuatan-perbuatan yang menyebabkan perpecahan. Solidaritas adalah sebuah kata yang memiliki makna dan arti penting dalam sebuah kebersamaan, kekeluargaan, persaudaraan, persahabatan, dan juga kelompok. Kebersamaan adalah hal yang penting bagi sebuah kelompok karena dengan kebersamaan pastilah bisa melewati suatu rintangan yang sulit dengan mudah. Sebagai manusia pastilah membutuhkan orang lain dalam segala urusan, maka janganlah egois dan jangan merasa bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Kebersamaan atau solidaritas bukan hanya dicapai secara fisik atau dalam sebuah aktivitas saja, namun solidaritas dapat dicapai dari psikologi setiap individu.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pulau desa Jinato yang dominan beragama islam mereka menanamkam nilai-nilai ajaran islam dalam kehidupanya sehingga bentuk-bentuk soslidaritas social tetap ada dalam artian suda menjadi keharusan dalam kehidupan ummat beragama,

mereka percaya bahwa hakikat dan inti dari solidaritas islami adalah tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan, saling menjamin, saling berlemah lembut, saling menasehati dalam hal kebenaran dan bersabar atasnya. Hal ini sesuai dengan apa yang menjadi teori seorang sosiolog timur yaitu Ibnu Khaldun di dalam teorinya yang beliau istilahkan *ashabiyah*, percaya bahwa, Secara fungsional *ashabiyah* menunjuk pada ikatan sosial budaya yang dapat digunakan untuk mengukur kekuatan kelompok sosial. Selain itu, *ashabiyah* juga dapat dipahami sebagai solidaritas sosial, dengan menekankan pada kesadaran, kepaduan dan persatuan kelompok. Lebih lanjut Ibnu Khaldun menjelaskan, dalam pembentukan *ashabiyah* tersebut, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa agama mempunyai peran penting dalam membentuk persatuan tersebut. Menurutnya, semangat persatuan rakyat yang dibentuk melalui peran agama itu tidak bisa ditandingi oleh semangat persatuan yang dibentuk oleh faktor lainnya. Baik itu suku, kebangsaan, keturunan, maupun keluarga sekalipun.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk solidaritas masyarakat pulau desa jinto dalam tinjauan sosiologi nilai *temmapasilaingeng*, merupakan hal yang wajib ada dalam lingkungan kehidupan baik itu berbangsa, bernegara, kehidupan kota, desa ataupun dalam kehidupan dunia mesti ada karena ketika kita lihat dalam segi interaksi kehidupan suatu masyarakat ketika tidak adanya solidaritas social di dalamnya maka akan menemukan kesulitan dalam bermasyarakat dan

sebaliknya jika ada solidaritas maka dalam kehidupan bermasyarakat, semuanya akan tersa muda dan damai. Sebab hal ini terlihat dalam kehidupan masyarakat pulau jinato yang menjunjung tinggi nilai-nilai solidaritas atas dasar kepercayaan religious maka dalam masyarakat tersebut kehidupan penduduk merasa semua yang ada disekelilingnya adalah saudara.

Dari data hasil penelitian diatas mengenai pendapat dari berbagai informan dapat kita lihat bahwa apa yang menjadi teori Emile Durkheim yang mengatakan bahwa Menurutny, solidaritas sosial adalah “kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama”. Durkheim melihat bahwa setiap masyarakat manusia memerlukan solidaritas. Ia membedakan antara dua tipe utama solidaritas. solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik merupakan suatu tipe solidaritas yang didasarkan atas persamaan. Menurut Durkheim solidaritas mekanik dijumpai pada masyarakat yang masih sederhana yang dinamakan masyarakat segmental. Pada masyarakat seperti ini belum terdapat pembagian kerja, yang berarti apa yang dapat dilakukan oleh seorang anggota masyarakat biasa, dapat dilakukan pula oleh orang lain. Dengan demikian tidak terdapat saling ketergantungan antara kelompok berbeda, karena masing-masing kelompok dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan masing-masing kelompok pun terpisah

satu dengan yang lain. Tipe solidaritas yang didasarkan atas kepercayaan dan setiakawan ini diikat oleh apa yang oleh Durkheim dinamakan conscience collective yaitu suatu sistem kepercayaan dan perasaan yang menyebar merata pada semua anggota masyarakat.

Inilah yang terdapat dalam lingkungan kehidupan masyarakat pulau desa Jinato dimana mereka percaya atas dasar kesetiakawanan dan saling mempercayai satu sama lain yang kemudian mereka meyakini dengan dilandasi apa yang selama ini mereka yakini dalam kepercayaan di dalam agamanya. Bahkan yang menjadi nilai lebih bagi penulis yang melakukan penelitian secara langsung di lapangan dengan melihat realitas yang ada dilingkungan masyarakat pulau desa jinato yaitu menganggap bahwa hubungan interaksi sesama masyarakat tidak melihat siapa orang tersebut, dalam artian bahwa mereka tidak memandang kelas, bahkan gelar kebangsawanan tidak terlalu menonjol, mereka melakukan interaksi memang suatu kealamian. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat bukanlah semata-mata merupakan penjumlahan individu-individu belaka. Sistem yang dibentuk oleh asosiasinya merupakan suatu realitas khusus dengan karakteristik tertentu. Adalah benar bahwa sesuatu yang bersifat kolektif tidak akan mungkin timbul tanpa kesadaran individual, namun syarat tersebut tidak akan mungkin timbul tanpa adanya kesadaran individual, namun syarat itu tidaklah cukup. Kesadaran itu harus dikombinasikan dengan cara tertentu, kehidupan sosial merupakan hasil kombinasi itu dan dengan sendirinya dijelaskan olehnya. Jiwa-jiwa

individual yang membentuk kelompok, melahirkan sesuatu yang bersifat psikologis, namun berisikan jiwa individualistis yang baru.

BAB VII

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Indonesia terkenal dengan negara yang heterogen, baik dari sisi budaya, bahasa, tradisi, etnis, dan masih banyak lagi, semua perbedaan itulah yang membuat Indonesia menjadi negara yang kuat. Dulu ketika Belanda datang untuk menjajah dan menguasai bumi Nusantara, penduduk di Indonesia berada di dalam keadaan yang sangat tersiksa.

Akan tetapi berbeda dengan Masyarakat pulau desa Jinato memiliki warna budaya yang sangat kental, tetap merawat dan menjaga budayanya. Hampir setiap tahapan kehidupan bisa dipastikan ada ritual-ritual yang mesti dijalankan yang dikenal dengan bentuk solidaritas. gotong royong, *mappanguju* jamaah haji, melahirkan, ritual hingga pasca kematian yang diperingati sejak 7 hari, 40 hari, 100 hari, satu tahun (*geblag*) sampai upacara 1000 hari yang ditandai dengan menyembelih kambing dan memasang batu nisan permanen diatas pusaran. Selain itu, satu hal yang biasanya ditandai dengan upacara dan pesta berbiaya cukup tinggi adalah pernikahan, terutama yang dilaksanakan dirumah keluarga pengantin perempuan. Pola tradisi yang demikian menjadikan masyarakat pulau desa Jinato yang memang keturunan Bugis, sehingga dalam menjalankan tradisi dan kehidupan sosialnya menjadi berbiaya tinggi.

Masyarakat pulau desa Jinato mempertahankan solidaritas sosial yang ada dilingkungannya melalui pendidikan moral dengan dasar nilai keagamaan, dalam artian penduduk desa jinato melakukan pengajaran secara tidak langsung

kepada generasinya, atau kita kenal dengan pendidikan non formal (pendidikan masyarakat). Mereka mengistilahkan hal ini dengan *mappangaja* (saling mengingatkan) inilah yang dilakukan masyarakat desa jinato dalam mempertahankan solidaritas social.

Penulis dapat melihat relevansi antara teori yang diilhamkan oleh emile Durkheim bahwa solidaritas sosial adalah “kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama” begitupun dengan ahli sosiologi islam yaitu ibnu khaldun mengatakan solidaritas sosial atau beliau mengistilahkan *Ashabiyah* merupakan solidaritas kelompok antar teman, saudara maupun tetangga dimana mereka saling menyayangi, saling mencintai, saling membantu serta mengerti perasaan satu sama lain hingga keinginan untuk membela salah satu darinya ketika diperlakukan tidak adil atau disakiti.

B. Saran

Berangkat dari hasil penelitan yang telah disimpulkan maka penulis dapat merekomendasikan saran sebagai berikut :

1. Usaha kebudayaan dalam masyarakat diarahkan terutama untuk membangun mentalitas kesetaraan, kemandirian, gotong royong, amanah, dan pelayanan dalam rangka mempertinggi mutu kemanusiaan, keadaban, dan persatuan.

2. Dalam suatu kehidupan masyarakat diberikan pemahaman yang sesuai dengan tradisi budaya Indonesia yang di landasi dengan dasar agama agar tercipta solidaritas.
3. Pemerintah menanamkan kembali unsur-unsur kebudayaan yang ada di Indonesia terutama hal yang berkaitan dengan gotong royong, dalam bernegara.
4. Dalam dunia pendidikan terkhusus kurikulum pendidikan agar ditonjolkan mengenai pendidikan moral yang sesuai dengan budaya dan adat Indonesia.
5. Pemerintah menganjurkan adat untuk saling menyapa, menolong, membantu dan hal yang paling penting budaya jabatan dalam kehidupan sehari-hari.
6. Pemerintah dan seluruh masyarakat Indonesia agar merawat dan memperhatikan kearifan lokal yang ada dalam diri bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Gerungan , WA. 2000. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Hardiansyah, Haris. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hassan, Shadily.1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Henslin, James, M. 2006. *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga.
- Huraerah, Abu dan Purwanto.2006. *Dinamika Kelompok Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Refika Aditama.
- Ismawati, Esti. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak.
- Johnshon,Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*.Jakarta: PT. Gramedia .
- Lawang, MZ. 1994. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*.Jakarta: Gramedia.
- Mulyanto, Dede. 2011. *Antropologi Marx*. Bandung: Ultimus.
- Murthahhari, Murthadha. 1985. *Masyarrakat dan Sejarah*. Bandung: Mizan.
- Nasution, Zulkarnain. 2009. *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat DesaTransisi* . Malang: UMM Press
- Poloma, M. Margaret. 2013. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Praswoto, Andi. 2014. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* . Yogyakarta: Diva Pres.
- Purnomo, Mangku. 2004. *Pembaruan Desa: Mencari Bentuk Penataan Pro Desa*. Yogyakarta: Laper Pustaka.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, Oemi Abdul. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Rahmat, Jalaluddin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ritzer, George, dan J. Goodman, Douglas. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Sabian, Usman. 2007. *Konflik dan Solidaritas Sosial Masyarakat Nelayan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sajogyo, Pujiwati. 2005. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Santoso, Slamet. 2004. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Soeleman, B. Teneko. 1984. *Stuktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfa Beta.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosial*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

DOKUMENTASI



Gambar. 1.1 usai wawancara dengan sala satu informan



Gambar. 1.2 Rapat Masyarakat desa Jinato (yang dipimpin kepala desa)



Gambar 1.3 penyambutan terhadap tamu yang berkunjung ke desa pulau Jinato





Gambar 1.4 Mengantar jamaah haji

RIWAYAT HIDUP



Ambo Tang. Lahir di Desa terpencil di bagian selatan Indonesia timur kepulauan, pulau jinato yang dikenal sebagai sala-satu taman nasional yang ada di Indonesia dan merupakan tempat dimana didapatkan karang atoll terbesar kedua di dunia, tepatnya Desa Jinato pada tanggal 15 Agustus 1995. Anak ke-lima dari Enam bersaudara dan merupakan buah kasih sayang yang penuh kecintaan dari pasangan H. Muh Arfah dan Hj. Bintang Zaenab.

Penulis menempuh jenjang pendidikan Sekolah Dasar Negeri 6 Takabonerate mulai dari tahun 2004 sampai 2009. Pada tahun 2009 Penulis melanjutkan jenjang pendidikan pada SMP Negeri 2 Pasimasunggu Timur dan selesai pada tahun 2011, kemudian pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Bulukumba dan tamat pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2013 penulis berhasil lulus pada Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program strata 1 (S1). Dalam organisasi penulis banyak berkecimpung dan berproses dalam organisasi internal kampus HMJ, BEM Fakultas dan BEM Universitas. Hal ini tak lepas juga dari pengalaman organisasi Eksternal.

Penulis mempunyai kebiasaan sama seperti manusia pada umumnya yaitu membaca watak pemikiran penulis banyak dipengaruhi oleh lingkungan pada umumnya dan yang lebih pada pandangan materialism dialektika historis yang ditokohi oleh Karl Hendrick Marx.